

AURAT WANITA DALAM HADITS



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**RISTA
NPM. 1331030072**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN

LAMPUNG

1440 H / 2019 M

AURAT WANITA DALAM HADITS

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

RISTA

NPM : 1331030072

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : H. M. Tauhid, Lc. M.A

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/ 2019 M

ABSTRAK

AURAT WANITA DALAM HADITS

Oleh:

Rista

Aurat merupakan anggota tubuh seseorang yang wajib ditutupi menurut agama dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasannya masing-masing baik wanita maupun pria. Dengan banyaknya model bentuk pakaian yang mengikuti trend yang sedang berkembang tak sedikit masyarakat meniru macam-macam model pakaian yang kurang memperhatikan dalam sisi hukum syari'at islam bagi penggunaannya. Bagaimana cara kita menyikapi pakaian sebagai penutup aurat yang baik, benar dan sesuai dengan hukum islam. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah wajib untuk mengetahui batasannya dan kemudian mentaatinya dengan menjaga auratnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian yang menggunakan metode al-Maudhu'i atau tematik. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer yang dimaksud kitab-kitab hadits terutama kitab *kutubu tis'ah*, yang juga dibantu dengan *al-Maktabah Asy-Syamilah* yang diawali dengan mengambil teks hadits yang kemudian ditelaah dengan mentakhrij hadits tentang aurat wanita. Sumber sekunder berfungsi sebagai pelengkap sumber primer yaitu buku-buku yang membahas tentang aurat, seperti buku-buku fiqih yang membahas seputar aurat, ayat-ayat yang berkaitan, majalah, koran, internet dan lain sebagainya.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu aurat wanita adalah seluruh anggota tubuh yang wajib ditutupi dan haram untuk membukanya kecuali pada kondisi tertentu, aurat wanita yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan hikmah dari menutup aurat yaitu terhindarnya dari fitnah atau kemaksiatan yang terkadang bisa timbul karena penggunaan busana yang salah, yang bisa mengakibatkan pelecehan terhadap perempuan. Selain itu hikmah yang dihasilkan dari menutup aurat yaitu bisa memberikan rasa aman, tenang dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Aurat Wanita dalam Hadits**
Nama Mahasiswa : **Rista**
NPM : **1331030072**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

H. M. Tauhid, Lc. MA
NIP. 196105101994031003

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 1961110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“AURAT WANITA DALAM HADITS”** Disusun oleh
Rista, NPM 1331030072, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam
Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal:
Selasa, 22 Januari 2019.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : H. Mahmudin Bunyamin, Lc. MA

Sekretaris : Masruchin, Ph. D

Penguji Utama: Dr. Abdul Malik Ghazali, Lc. MA

Penguji I : H. M. Tauhid, Lc. MA

Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag

**DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. MA
NIP. 195808231993031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Letkol H. Indro Suratmen Sukarama I (0721) 703278 Fax. 703531
Bandar Lampung (35131)*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Rista
Npm : 1331030072
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Aurat Wanita Dalam Hadits
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“AURAT WANITA DALAM HADITS”** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan bukan hasil penelitian atau karya orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2019
Yang Menyatakan

Rista
NPM. 1331030072

MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”. (Q.S Al-A’raf: 26)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta ayah M.Yunus dan Ibunda Mariah, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, dengan segala jerih payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendo'akan sejak peneliti lahir hingga dewasa, sehingga berkat do'a restu dan dukungan dari kedua orang tualah sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dikampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk seluruh keluarga besar dari ayah Yunus, bapak Umar, ibu Mariah dan Minan Silah yang selalu ku sayangi dan cintai.
3. Teruntuk keluarga besar dari abah Khoiri dan mamak Marsini sekeluarga besar Sabah Balau.
4. Terimakasih kepada Erpandi sahabat terbaik yang selalu memberikan dukungan, memotivasi, selalu menemani dan menguatkan dikala peneliti menghadapi kesulitan. Terimakasih atas semua yang telah dilakukan dari awal hingga ahir penelitian.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan peneliti angkatan 2013 jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Rizka Verawati, Eli Nursusanti, Siti Fatimah, Istihotifah, Risma Wahyu Lestari, Siti Nur Zakiyah, Winda Pitriani, Intan Pertiwi, Erna Lili Maulana, Dian Rama, Ahmad Norudin Bin Che Min, Suryati, Yulia Ningrum, Enika Utari, Susi Sumisih.

6. Keluarga Besar Jas Merah, David Rifa'i, S.Ag, Marzuki, S.Ag, Mb Erfin Mahmudah, S.Ag, Rizka Verawati, Siti Fatimah, S.Ag, dan Eli Nursusanti, S.Ag.
7. Keluarga Besar Hunnes, Dina Faradila, Emi Fitria, Natasha, Erisa, Dadang Lasmana, Firli Saputra, Harudin Ali, dan Rosyid Nasrudin.
8. Seluruh sahabat-sahabat PMII Rayon Ushuluddin yang peneliti banggakan.
9. Segenap kerabat dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan partisipasi semua pihak yang tersebut di atas mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 Januari 2019.

Rista
NPM. 1331030072

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Rista, lahir didusun Cintamaya, desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tanggal 23 Juli 1993, terlahir dari pasangan Ayah M.Yunus dan Ibu Mariah. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu: dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Tarahan, selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPN 1 Katibung, selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SMKN 1 Kalianda, selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke UIN Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **AURAT WANITA DALAM HADITS** hanya ini yang bisa penulis sampaikan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 20 Januari 2019
Penulis,

Rista
NPM. 1331030072

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang mengantarkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Shalawat serta salam selalu penulis limpahkan kepada Nabi besar kita Muhammad saw. Berserta sahabat-sahabat yang telah membantu, mengajak kejalan yang diridhai Allah. Skripsi yang berjudul **“AURAT WANITA DALAM HADITS** ini, disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya, bagi penulis penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan, penulis menyadari akan banyaknya kesulitan dan hambatan yang menghadang penyusunannya, di karenakan keterbatasan kemampuan penulis.

Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Moh Mukri, M,Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr.H.Arsyad Shobby Kesuma, Lc, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak H. M. Tauhid, Lc, MA, selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II yang selama proses penulisan selalu membimbing dan mengarahkan yang terbaik dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Drs.Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadîts Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
5. Bapak Masruchin, Ph.D. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.
7. Seluruh Dosen dan Staff UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu mahasiswa dari segala macam bentuk bantuannya peneliti ucapkan terimakasih.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas segala amal shaleh yang mereka sumbangkan kepada peneliti selama ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih sangat banyak kekurangan dikarenakan kurangnya ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis harapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita

semua terutama pribadi peneliti dan dapat menjadi amal jariyah yang diterima
disisi Allah swt. Amin

Bandar Lampung, 20 Januari 2019

Rista
NPM. 1331030072

PEDOMAN TRANSLITRASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	I
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ة	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

2. Vokal

Vokal Panjang		Contoh	Vokal Pendek		Contoh	Vokal Rangkap	
آ	Â	جَبِيلَ	اَ	A	سَارَ	آ...َ...ي	Ai
ي	Î	سَيْلَ	يِ	I	قِيلَ	وَ.....وُ	Au
وُ	Û	دُكِرَ	دِ	U	يُجُورُ		

3. Ta Marbuthah

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, translitasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau

mendapat harakat sukun, translitasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam translitrasi, tanda syaddah dilambangkan dengan hurup, yaitu hurup yang sama dengan huruf, yaitu hurup yang sama dengan hurup yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “*al*” tetapi ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyah. Contohnya: al-markaz, al-Syamsu.¹

5. Singkatan

- | | | | |
|----|-----|---|------------------------------|
| 1. | SWT | = | Subhanahu wa ta'ala |
| 2. | SAW | = | Shallallahu 'alaihi wasallam |
| 3. | As | = | Alaihi al-Salam |
| 4. | M | = | Masehi |
| 5. | QS | = | Al-Quran dan Surat |
| 6. | H. | = | Hijriyah |
| 7. | r.a | = | Radhiya Allahu anhu |
| 8. | w | = | Wafat |
| 9. | h. | = | Halaman |

¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, IAIN Raden Intan Lampung, 2015, h. 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Tinjauan Pustaka	12

BAB II TEORI UMUM AURAT DALAM ISLAM

A. Pengertian Aurat dan Wanita	14
1. Pengertian Aurat	14
2. Pengertian Wanita, Mar'ah, Bint, Zaujah, Umm, dan An-Nisa	16
B. Dasar Hukum Aurat.....	18
C. Syarat-syarat Penutup Aurat.....	23
D. Batas Aurat Laki-laki dan wanita	24
1. Aurat Laki-laki	24
2. Aurat wanita	27

BAB III TAKHRIJ DAN KAJIAN SANAD HADITS- HADITS AURAT WANITA

A. Hadits Aurat Wanita dan Takhrijnya	31
1. Hadits Tentang Batas Aurat	31
a. Aurat Wanita Dalam Shalat	31
b. Aurat Wanita Dihadapan Mahramnya	34
c. Aurat Wanita Ketika Sendirian.....	35
d. Aurat Wanita Diluar Rumah.....	37
2. Hadits Tentang Sifat Penutup Aurat.....	37
a. Larangan Berpakaian Yang Tipis	37
b. Larangan Berpakaian Yang Ketat.....	38
3. Hadits Tentang Tabarruj.....	39
a. Larangan Menggunakan Wangi-Wangian	39

b. Larangan Tasyabuh	40
c. Larangan Menggunakan Pakaian Lawan Jenis	40
d. Larangan Menggunakan Pakaian Untuk Popularitas ...	41
B. Kajian Sanad Hadits- Hadits Aurat Wanita.....	43
1. Analisis Sanad Hadits Batas Aurat	43
2. Analisis Sanad Hadits Sifat Penutup Aurat	47
3. Analisis Sanad Hadits Tabarruj	49

BAB IV ANALISIS HADITS-HADITS AURAT WANITA

A. Kajian Syarah Hadits- Hadits Aurat Wanita.....	55
B. Hikmah Aurat Wanita Dalam Hadits.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Aurat Wanita dalam Hadits*. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Aurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata aurat yaitu bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum islam).¹

Aurat juga dapat diartikan anggota yang tak baik untuk membukanya.²

Aurat secara bahasa bermakna “An-Naqsu” yang berarti malu, aib, buruk. Dalam Islam yang dimaksud dengan aurat adalah batas minimal dari anggota tubuh manusia yang wajib ditutup karena perintah Allah. Secara istilah sesuatu yang tidak boleh dilihat atau dipertontonkan.³

Wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita yaitu perempuan dewasa.⁴

Hadits secara bahasa artinya *al jadid* (yang baru).⁵ Sedangkan hadits menurut ahli hadits (Muhadditsin), kata *hadits* menunjukkan kepada makna atau

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), edisi ketiga, h. 77.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1989), h. 285.

³Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009), cet. 1, h. 27.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h. 1268.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 241.

sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik berupa perilaku, perkataan, persetujuan.⁶

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menguraikan, memaparkan, dan menganalisis hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah aurat. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang apa pengertian aurat, apa saja batasan-batasan aurat menurut hadits.

B. Alasan Memilih Judul

Melihat penegasan judul diatas, tentunya penulis mempunyai beberapa alasan dalam menulis judul ini. Adapun yang menjadi alasan bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Wanita merupakan tiang Negara, dimana jika wanitanya baik maka Negara tersebut akan maju tapi jika wanitanya buruk maka Negara akan hancur, maka dari itu bagaimana cara paling dasarnya wanita menjaga dirinya dari hal- hal yang buruk, tentu hal pertama yang bisa kita lihat yaitu dari bagaimana cara ia berpakaian atau caranya menutup auratnya.
2. Menutup aurat tidak sekedar menutup tubuh, Islam mengharapkan kepada wanita untuk bersyukur kepada Allah tentang makna dibalik menutup aurat yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh.

Kebanyakan busana pada saat ini yang mengutamakan tren atau model namun tidak memperhatikan aurat bagi pemakainya, menutup aurat adalah

⁶Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (American Trust Publications: 1977), h. 19.

dengan menggunakan kain atau busana yang berfungsi sebagai penghalang (penghambat) pandangan terhadap aurat terbuka.

3. Tersedianya data dan literatur penunjang yang memadai sehingga diharapkan akan mempermudah pelaksanaan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Tidak banyak kaum perempuan muslim yang mau benar-benar menutup aurat mereka, padahal aurat perempuan disamping teramat rentan dapat menimbulkan berbagai kemaksiatan.⁷

Wanita adalah sosok yang sering menjadi sorotan dalam kehidupan, baik dari segi dandanannya, pakaiannya, sampai ketingkah lakunya. Busana menjadi bagian penting dari kehidupan manusia terlebih bagi wanita. Baik buruknya wanita bisa dilihat dari busana yang dikenakannya, karena orang lain spontan bisa menilai seseorang dari busana yang dipakainya.

Kewajiban menutup aurat merupakan salah satu syariat Allah yang harus dijalankan sebagaimana syariat – syariat Islam lainnya seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Penerapan syariat Islam tentang kewajiban menutup aurat ini memiliki tujuan luhur, yakni menjaga kehormatan⁸ dan kesucian masyarakat muslim baik secara fisik maupun kepribadiannya, yang tentu pada akhirnya bermuara pada tujuan akhir Islam secara keseluruhan, yaitu untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lillalamin. Namun pada praktiknya, tidak semua perempuan muslimah mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama

⁷ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009), cet. 1, h. 29.

⁸ Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Qur'an dan Hadits*. (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 20.

mengenai konsep tersebut, meski dalam berbagai kajian keislaman seringkali menyinggung hal ini.

Ketertarikan wanita akan berbagai macam atau berbagai model kreasi jilbab menjadi hal yang sudah menjamur juga dikalangan masyarakat, terlebih dikalangan mahasiswa, minimnya pengetahuan tentang hakikat menggunakan jilbab membuat wanita kebanyakan seenaknya menggunakan jilbab tanpa memperhatikan auratnya.

Menutup aurat dari pandangan mata adalah wajib berdasarkan akal dan syariat. Karena ada unsur keburukan dan kejelekan ketika ditampakkan, sesuatu yang buruk maka akal dan syariat melarangnya.⁹ Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperindah jasmani manusia. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus. Baik berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat, dan bagus berarti cukup memadai serasa sebagai perhiasan tubuh yang sesuai dengan kemampuan si pemakai untuk memilikinya. Untuk keperluan ibadah misalnya untuk shalat dimasjid, kita dianjurkan memakai pakaian yang baik dan suci. Berpakaian dengan mengikuti trend yang berkembang saat ini, bukan merupakan halangan, sejauh tidak menyalahi fungsi menurut Islam. Namun demikian kita diperintahkan untuk tidak berlebih-lebihan. Berpakaian bagi kaum muslimah telah dijelaskan oleh Al-Qur'an adalah menutup seluruh auratnya. Hal tersebut selain sebagai identitas mukminah juga menghindari diri dari gangguan yang tidak diinginkan.

⁹Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2014), h. 14.

Dijelaskan didalam surat An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الإِرْثَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.¹⁰

Penulis menjelaskan tentang aurat wanita didalam hadits dengan harapan supaya kaum wanita masa kini mengetahui batasan-batasan aurat mana saja yang harus diperhatikan dalam menjalankan aktivitas terlebih saat beribadah.

Menutup aurat bukan hanya ditujukan kepada manusia biasa saja, Bahkan Allah SWT memerintahkan kepada istri-istri nabi dan wanita beriman untuk menutup aurat mereka sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 353.

Artinya: “Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka !” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Ahzab ayat 59)¹¹

Didalam hadits juga disebutkan bagaimana berpakaian yang baik, sebagaimana haditsnya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى نَحْوَهُ عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ اخْفِظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيْنَهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيْنَهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ¹²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya sebagaimana dalam riwayatnya, dari Bahz bin Hakim dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, “ aku bertanya, “Wahai Rasulullah, tentang aurat kami, siapakah yang boleh kami perlihatkan dan siapa yang tidak boleh?” Beliau menjawab: “jagalah auratmu kecuali kepada istri atau budak yang kamu miliki.” Ia berkata, “aku bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana dengan suatu kaum saling bercampur dalam satu tempat (yang mereka saling melihat aurat antara satu dengan yang lain)?” beliau menjawab: “jika kamu mampu, maka jangan sampai ada seorangpun yang melihatnya.” Ia berkata, “Aku bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sendiri?” beliau menjawab :”Allah lebih berhak untuk kamu malu darinya daripada manusia”¹³

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita, 1971), h. 548.

¹² Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999. *كِتَابُ الطَّهَارَةِ* , باب مَا جَاءَ فِي التَّعَرِّي , juz 11, h. 31, No. Hadits 3501.

¹³ Sunan Abu Daud, *Musnad Ahmad Versi Al-Alamiyah*, kitab Pemandian Umum, Bab Penjelasan tentang bertelanjang, no hadits 3501.

Dari keterangan diatas sudah jelas mengenai aurat, jelaslah bagi kita bahwa kita diperintahkan untuk menutup aurat, terlebih dihadapan khalayak ramai.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian aurat wanita menurut hadits?
2. Bagaimana hikmah aurat wanita dalam hadits?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka memahami apa makna yang terkandung dalam hadits-hadits mengenai aurat.
2. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian aurat, dan yang termasuk kedalam aurat menurut hadits.
3. Sebagai tugas akhir, guna memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya dan mahasiswa UIN umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

2. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas dalam membentuk pribadi Muslim dan Muslimah.
3. Menambah khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁵ Yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya,

¹⁴Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jilid.I, h. 3.

disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan digunakan untuk memperoleh data, Penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab Hadits, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan permasalahan aurat wanita.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif Analisis* (menggambarkan). Maksud dari penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi¹⁷ atau suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan analisis sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh kaelan M.S dari patton yaitu: suatu proses mengatur untuk data, mengorganisasikannya kesuatu pola, kategori dari suatu uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan interpretasi data.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi atau menggambarkan hadits tentang aurat wanita namun lebih memfokuskan pada penjelasan uraian isi dan kandungan sebuah hadits. Dalam meneliti hadits tentang aurat wanita peneliti merujuk kepada langkah-langkah metodologi penelitian yang

¹⁶M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

¹⁷*Ibid*, h. 22.

¹⁹*Ibid*, h. 68.

peneliti gunakan yaitu : Melakukan *takhrij*²⁰ hadits sebagai langkah awal, yaitu menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli. Keberadaan hadits didalam berbagai kitab secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing.

Abu Muhammad Abdul Mahdi menyebutkan bahwa, metode takhrij ada lima macam yaitu:

1. Takhrij menurut lafal pertama hadits.
2. Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadits.
3. Takhrij menurut perawi terakhir.
4. Takhrij menurut tema hadits.
5. Takhrij menurut klasifikasi jenis hadits.²¹

Dari kelima metode tersebut yang peneliti gunakan yaitu metode takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat pada hadits, dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* yang dalam penelitian ini terkait dengan hadits-hadits aurat.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli²² atau data autentik yaitu data yang berasal dari sumber pertama. Dalam

²⁰Takhrij yang dimaksudkan yakni menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumber-sumber asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

²¹Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadits*, Pent. Agil Husain Munawar, Ahmad Rifki Mukhtar, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

penelitian ini, sumber primer yang dimaksud terpilah kedalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²³

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah, Kitab-kitab hadits terutama kitab-kitab *kutubu Sittah*, yaitu dari kitab shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan Tirmidzi, sunan Nasa'i, dan sunan Ibnu Majah.. Penulis menggunakan kutubu Sittah karena kitab-kitab tersebut banyak digunakan sebagai rujukan para pembaca. Untuk pencarian hadits selain menggunakan kitab-kitab yang asli, juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *al-Maktabah al-Syamilah*. Dengan melihat kitab-kitab tersebut, peneliti mengumpulkan hadits-hadits, lalu mentakhrij hadits tersebut.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada²⁴ yaitu sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer dan sebagai pelengkap data-data primer.²⁵ Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. seperti buku-buku yang membahas tentang aurat wanita, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aurat wanita.

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

a. Deskriptif Analisis

²³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), Edisi VIII, h. 134.

²⁴M. Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 82.

²⁵Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

Deskriptif Analisis adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasikan, juga menafsirkan data yang ada serta menginterpretasikan data yang ada. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa hadits-hadits tentang aurat wanita dan mengklarifikasikan juga menafsirkannya. Dalam mengklarifikasikan hadits tentang aurat wanita peneliti melihat bahwa terdapat hadits-hadits yang berbicara tentang bagaimana aurat dan batasan-batasannya.

H. Tinjauan Pustaka

1. Thesis yang berjudul “Batas Aurat Wanita dalam Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh Saifullah Al Ali, S.Th.I, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008. Penulis tesis ini merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini ke dalam tiga poin besar. Pertama, bagaimana deskripsi M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang batas aurat wanita? Kedua, apa yang menjadi faktor-faktor penyebab penafsiran Quraish Shihab tentang batas aurat wanita? Ketiga, bagaimana penyebaran ide penafsiran Quraish Shihab di kalangan tokoh yang muncul sebelum, semasa dan setelah Tafsir Al-Misbah disusun?
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Menutup Aurat Dalam Al-Qur’an Surat Al-Nūr Ayat 30-31 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Mu’alifin, IAIN Walisongo Semarang tahun 2014.

Skripsi ini kajiannya dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang memakai pakaian yang lebih mengedepankan unsur keindahan daripada unsur menutup aurat, tidak terkecuali pada pelajar yang mana hal itu telah

mengesampingkan nilai-nilai moral yang tidak sesuai dengan ajaran islam dengan berkonsepkan surat An Nur ayat 30-31.

3. Skripsi yang berjudul “Pandangan Muhammad Syahrur dan Yusuf Al-Qaradhawi tentang Aurat Perempuan”, yang ditulis oleh Tugiran, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

Peneliti skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Muhammad Syahrur yang menawarkan metodologi baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori batas, yakni ada batas minimal dan batas maksimal. Kemudian pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi yang mencoba menggunakan ijtihad dalam memahami ayat Al-Qur'an tentang aurat perempuan.

Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang Aurat Wanita dalam pandangan haditsnya, bagaimana aurat wanita didalam hadits. Inilah yang membedakan antara skripsi ini dengan skripsi yang telah ada.

BAB II

TEORI UMUM AURAT DALAM ISLAM

A. Pengertian Aurat dan Wanita

Secara umum fungsi pakaian adalah untuk melindungi atau identitas yang ada pada diri manusia. Disisi lain pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya.

Suatu kenyataan jika boleh diakui bahwa ada beragam motivasi seseorang memilih berbusana, bisa untuk menunjukkan status, mengikuti mode, dan dapat juga menjaga tampilan semata. Namun sebagai seorang muslim seharusnya memilih busana berdasarkan pada petunjuk agama. Tidak ada masalah dengan mode atau tampilan modis, atau tampil secara simpel saja, asalkan sesuai syariat, menutup aurat, rapi, dan juga sopan.

1. Pengertian Aurat

Aurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata aurat yaitu bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum islam).²⁶

Kata aurat berasal dari beberapa akar kata: *awira* yang berarti hilang perasaan, hilang cahaya, lenyap penglihatan. *Ara* berarti menutup dan menimbun. *Awara* berarti mencemarkan bila terlihat.

Sedangkan secara bahasa, aurat adalah setiap yang dirasa buruk jika ditampakkan. Kata aurat berasal dari bahasa Arab dan juga memiliki beberapa

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 2007), edisi ketiga, h. 77.

asal kata yang pertama ialah ‘*awira*’ artinya hilang perasaan, hilang cahaya, atau (untuk mata) hilang penglihatan. Jika dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dan dipandang memalukan dan mengecewakan. Asal kata aurat yang kedua adalah ‘*āra*’ berarti menutup atau menimbun, seperti menutup mata air dan menimbunnya, ini berarti pula bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup dan ditimbun hingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Sedangkan asal kata *aurat* yang ketiga ‘*awara*’ yakni sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan.²⁷

Dari sinilah terdapat kata aurat yang artinya suatu anggota yang harus ditutupi dan dijaga sehingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.²⁸ Secara istilah sesuatu yang tidak boleh dilihat atau dipertontonkan.²⁹

Pada kalangan ulama Syafi’iyah,³⁰ pengertian aurat ialah tiap-tiap sesuatu yang memiliki nilai hukum dalam menutupnya.³¹ Aurat disebut juga sebagai as-Sau’ah karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan

²⁷ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), cet. 1, h. 27.

²⁸ Fuad Mohd.Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h. 1-2.

²⁹ Deni Sutan Bahtiar, *Op. Cit*, h. 82.

³⁰ Nama asli Imam Syafi’i adalah Muhammad bin Idris. Lengkapnya, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Idris bin Al ‘Abbas bin ‘Utsman bin Syafi’. Adapun yang termasuk kedalam pengikut asy-syafi’i adalah [Ahmad bin Hanbal](#), Ahli Hadits dan sekaligus juga Ahli Fiqih dan Imam Ahlus Sunnah dengan kesepakatan kaum muslimin, Ishaq bin Rahawaih, Al Muzanniy (Isma’il bin Yahya Al Muzanniy), Al Buyuthi (Abu Ya’qub Yusuf bin Yahya Al Buyuthiy), Ar Robi’ bin Sulaiman Al Marodiy, Al Hasan bin Muhammad, lebih dikenal dengan Al Za’faroniy, Abu ‘Ali Al Husain bin ‘Ali, terkenal dengan Al Karobisiy.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Wājiz Fi al-Fiqh al-Syafi’i*, jilid I, Cet I, (Bairut: Darl Al-Arqam, 1997), h. 174.

pelakunya, jika ia memiliki fitrah yang suci, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya.³²

Bila kita memahami pengertian aurat diatas dapat dikatakan bahwa aurat itu adalah sesuatu yang sangat dijaga dalam arti ditutupi, karena apabila ia tampak maka dapat merugikan diri sendiri sebab merupakan daerah-daerah kemaluan pada diri manusia secara umum. Meskipun makna kemaluan yang dipahami pada masyarakat ialah kelamin pada manusia tetapi ini bila ditinjau pada segi kekhususannya, sedangkan secara umum yaitu anggota badan yang telah diberi batas oleh agama. Dilain sisi bagi orang beriman aurat merupakan masalah keyakinan, namun perubahan penggunaan pakaian sebagai penutup aurat dipengaruhi oleh sosial, budaya, adat istiadat, serta letak geografis dan ini ditinjau dari universal. Ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari baik secara bersosial ataupun dengan bantuan media elektronik yang menayangkan aktivitas manusia diseluruh belahan dunia.

2. Pengertian Wanita, Mar'ah, Bint, Zaujah, Umm dan An-Nisa.

Wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita yaitu perempuan dewasa.³³

Didalam hadits, Rasulullah SAW banyak menyebutkan atau mengistilahkan wanita dengan menggunakan lafaz *Mar'ah, Bint, Zaujah, Umm* dan *An-Nisa*. Masing-masing mempunyai makna dan penempatan sendiri-sendiri ketika Nabi Muhammad menggunakan lafaz tersebut, yaitu:

³² Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, cet 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 13.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h. 1268.

- a. *Mar'ah*, yang artinya perempuan. Biasanya Nabi menggunakan kata *mar'ah* ketika berbicara tentang topik yang berkaitan dengan bidang fikih, dan perempuan yang menggunakan lafaz *mar'ah* disitu bisa berdiri sendiri tanpa adanya pasangan atau pelengkap.
- b. *Bint* dan *Ibnatun* mempunyai satu makna yang sama yaitu anak perempuan, dan Nabi Muhammad sering menggunakan lafaz ini ketika membicarakan tentang akhlak dan objeknya anak kecil.
- c. *Zaujah*, lafaz *zaujah* mempunyai makna yang sama dengan *mar'ah* yang artinya perempuan (sebagai objek pembicaraan), akan tetapi *zaujah* hanya khusus sebagai pasangan laki-laki (*zauj*), dan kebanyakan dipakai hanya untuk ruang lingkup keluarga atau perkawinan. Nabi pun sering menggunakan lafaz *zaujah* ketika berbicara ditopik keluarga dan pernikahan.
- d. *Umm*, lafaz *Umm* mempunyai makna perempuan, yakni perempuan yang sudah mempunyai anak (ibu), dalam bahasa Arab, lafaz *umm* mempunyai dua jamak yaitu *Al-Ummahat* dan *Al-Ummat*, lafaz *Al-Ummahat* bermakna beberapa ibu khusus digunakan untuk manusia, sedangkan lafaz *Al-Ummatu* yang bermakna ibu-ibu untuk para binatang. Nabi sering menggunakan lafaz *Al-Ummahat* atau *Al-Umm* ketika berbicara tentang akhlak dan kebanyakan untuk memuliakan posisi atau kedudukan seorang ibu.
- e. *Nisa'*, lafaz *nisa'* artinya sama yaitu perempuan. Akan tetapi lafaz *Nisa'* sering digunakan Nabi ketika perempuan itu sebagai orang yang

diajak bicara atau sebagai orang yang dibicarakan, dan ketika Nabi menceritakan perempuan yang ada diakhirat kebanyakan beliau memakai *Nisa'*.³⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menggunakan kata *Mar'ah* karena pembahasan didalam skripsi ini hanya berfokus pada permasalahan tentang perempuan yang berdiri sendiri atau tanpa adanya suatu ikatan.

B. Dasar Hukum Aurat

Ketika sesuatu diwajibkan maka tentu harus dikerjakan, sebaliknya tidak mengikuti perintah akan menerima ganjaran. Sebagaimana yang akan dibahas tentang aurat wanita, perintah menggunakan kain untuk menutupi aurat yang mana merupakan kewajiban.

Bisa kita katakan tujuan menutup aurat adalah untuk menjaga laki-laki dan perempuan dari fitnah-fitnah dan memberikan rasa aman bagi keduanya. Orang yang menutup aurat tidak perlu khawatir untuk hidup bermasyarakat sebagaimana layaknya naluri manusia sebagai makhluk sosial yang butuh bermasyarakat. Sebab itu Islam dapat juga menjadi seperangkat aturan atau prinsip yang mencegah timbulnya fitnah diantara laki-laki dan perempuan. Islam melarang setiap tingkah laku yang bisa membuat laki-laki tergoda oleh wanita. Karena itu Islam melarang wanita menampakkan aurat dan perhiasannya.

Islam melarang wanita menampakkan perhiasan dengan cara apapun termasuk dengan menghentakkan kaki untuk menghindari keburukan didepan yang tidak pernah diketahui akan terjadi terhadap manusia. Dengan begitu Islam

³⁴ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab* (Beirut: Dar al-Ihya, 1882), jilid 1, h. 216.

mewajibkan umatnya menutup aurat memiliki alasan yang jelas berikut dengan bukti.

Islam telah mengatur masalah aurat secara baik. Dalam Islam, aurat harus dijaga dan dipelihara dengan menutup agar tidak terlihat oleh orang lain yang tidak boleh melihatnya. Menutup aurat sudah menjadi fitrah manusia yang berakal, sebagaimana kita kembali melihat sejarah yang berkenaan dengan aurat:

Kita lihat pada sejarah Nabi Adam, dari ayat yang menguraikan peristiwa terbukanya aurat Nabi Adam, dan ayat-ayat sesudahnya, para ulama menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang dilakukan pada saat ia memiliki kesadaran.

Dalam surat al-A'raf ayat 20 Allah berfirman:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ³⁵

Artinya: “kemudian setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam syurga).

Penggalan ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Nabi Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiripun tidak dapat melihatnya. Kemudian setan datang mengganggu dan menggoda mereka untuk mendekati pohon itu dengan harapan Adam dan Hawa akan memakan buahnya supaya aurat mereka terbuka.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 152.

Kemudian dalam surat Al- A'raf ayat 22 berbunyi:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ³⁶

Artinya: “dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga”

Apa yang terjadi ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon itu dan akibatnya adalah aurat yang tadi tertutup menjadi terbuka, dan menyadari keterbukaannya, sehingga mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal bahwa aurat harus ditutup dengan cara berpakaian.³⁷

Meskipun pada saat itu pakaian atau pensyariatan penggunaan pakaian belum diterima oleh umat manusia, namun naluri rasa malu untuk memperlihatkan kemaluan telah ada pada manusia. Dan ini merupakan bukti bagi orang yang beriman betapa pentingnya menutup aurat.

Nabi Adam dan Hawa bukan sekedar mengambil selembaar daun dan menutup auratnya, melainkan sekian banyak lembar agar melebar, dengan cara menempelkan daun selembaar diatas daun lain, sebagai tanda bahwa kain sedemikian tebal, sehingga tidak transparan atau tembus pandang, meskipun pada saat itu tidak ada manusia lainnya.³⁸ Hal ini yang menandakan bahwa untuk menutupi apapun sesuatu yang bisa menyebabkan rasa malu.

Adapun dasar hukum dari ayat Al-Qur'an lainnya yaitu surat *an-Nur* ayat 31:

³⁶ *Ibid*

³⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., h. 158.

³⁸ *Ibid*, ..., h.. 159.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ³⁹

Artinya: “dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

Kemudian dipertegasakan Allah kembali dalam Al-Qur'an surat *al-Ahzab*

ayat ke 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا⁴⁰

Artinya: “wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 353.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 432.

Dalam surat *an-Nur* ayat 31 Allah mengatakan secara umum bagian yang harus ditutupi ini merupakan konsep awal dari bagian tubuh perempuan yang harus dijaga yaitu yang pertama pandangannya, yang kedua kemaluannya, yang ketiga perhiasan yang ada padanya, dan yang keempat hendaklah menjulurkan kain hingga menutupi bagian dadanya. Dan pada terakhir pada ayat tersebut dikatakanlah yang boleh diperlihatkan hanyalah pada mahramnya sebagaimana yang tertulis pada surat *an-Nur* ayat 31. Konsep dasar dalam menggunakan pakaian haruslah memenuhi unsur-unsur yang telah disebutkan dalam ayat tersebut. Dan inilah yang dikatakan dasar hukum dari pada menutup aurat bagi perempuan.

Sedangkan surat *al-Ahzab* ayat 59 memerintahkan kaum perempuan mukmin mengulurkan jilbab. Menurut Muhammad Thahir Ibnu Asyur didalam buku *Ketika Fikih Membela Perempuan* mengatakan bahwa ini ajaran yang mempertimbangkan adat orang-orang Arab, sehingga bangsa-bangsa lain yang tidak mengutamakan jilbab tidak menggunakannya atau tidak berlaku bagi mereka ketentuannya.⁴¹

Dalam ayat ini juga berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan pada istri, anak-anak perempuan, dan perempuan mukmin, agar mengulurkan kain keseluruhan tubuh mereka agar mudah dikenal dan mereka terbebas dari gangguan. Ayat ini dipahami oleh jumhur ulama sebagai penjelasan tentang batas aurat perempuan yang meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan saja yang boleh tampak.

⁴¹Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 40.

Secara konsep dalam Al-Qur'an telah jelas bagian mana saja yang dilarang diperlihatkan juga diperbolehkan untuk diperlihatkan secara umum. Dengan begitu dapat kita katakan ayat-ayat serta hadis diatas merupakan dasar hukum tentang aurat perempuan.

C. Syarat- syarat penutup Aurat

Standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah syarat- syarat menutup aurat :

1. Hendaknya menutup seluruh badan dari semua sisi
2. bukan berfungsi sebagai perhiasan
3. kainnya harus tebal, tidak tipis
4. harus longgar, tidak ketat sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.
5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
6. Tidak menyerupai pakaian wanita- wanita kafir
7. Bukan Libas Syuhroh (pakaian untuk mencari popularitas).⁴²

Namun hal yang perlu ditekankan bahwa islam tidak pernah menentukan pakaian tertentu, akan tetapi hanya meletakkan dasar-dasar dan kaidah pokok dalam aturan berpakaian dan memerintahkan untuk mentaati aturan-aturan itu, apabila seorang laki-laki dan wanita telah memerhatikan dan kaidah tersebut, maka itulah pakaian yang sesuai dengan syari'at, tanpa harus mempersalahkan

⁴² Syekh Muhammad Nashiruddin Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan, 2016), h. 143.

bentuk pakaian, jahitan dan hal yang lain-lain. Dan diantara kaidah penting itu adalah hendaknya pakaian itu menutupi aurat, tidak diharamkan baik dari segi bendanya maupun yang lain.⁴³

Dengan memperhatikan syarat-syarat penutup aurat, tentu akan kita rasakan hikmah dalam aturan agama memberi petunjuk dalam menjaga dan melindungi manusia dari gangguan serta sebagai bentuk identitas dalam sosial masyarakat. Agama mengetahui kebutuhan manusia dan selalu datang dengan maksud yang jelas terhadap pengikutnya. Islam dengan pedoman Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW, mengangkat harkat martabat manusia dengan menjunjung tinggi nilai universal dalam berkehidupan didunia dan akhirat.

D. Aurat Laki-Laki dan Wanita

1. Aurat Laki-Laki

Secara umum aurat terbagi pada dua, yang pertama aurat dalam shalat dan yang kedua diluar shalat. Dalam beberapa buku fiqh secara umum memberi gambaran aurat laki-laki ialah dimulai dari bawah pusar sampai kelutut kaki. Meskipun begitu bila kita telusuri lebih lanjut maka kita akan menemukan lebih rinci tentang penjelasan tersebut. Fuqaha sepakat aurat laki-laki ialah anggota badan yang berada dibawah pusar dan diatas lutut, dan pusar dan lutut menurut mereka bukanlah aurat.⁴⁴

Meskipun secara umum fuqaha sepakat tentang aurat laki-laki namun ini terjadi perbedaan pendapat dalam masalah umur dan juga ibadah.

⁴³ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Darussalam, 2006), h. 13.

⁴⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ensiklopedi Hukum Wanita dan Keluarga*, (Robbani Press, Jakarta: 1997), h. 242.

a. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat, anak kecil baik itu laki-laki maupun perempuan, semuanya belum mempunyai aurat. Anak kecil yang dimaksud disini adalah anak kecil yang baru berumur 4 tahun atau kurang. Terhadap mereka ini orang boleh saja melihat atau menyentuh tubuhnya, selain kubul dan dubur. Karena dua anggota tersebut termasuk aurat, sekalipun pemiliknya masih kecil dan belum lagi membangkitkan syahwat. Dan kalau nanti telah berumur lebih dari 4 tahun dan bisa membangkitkan syahwat maka barulah mereka disamakan dengan aurat dewasa.⁴⁵

b. Mazhab Maliki

Menurut Mazhab Maliki anak laki-laki yang berumur 8 atau kurang, belumlah mempunyai aurat. Jadi seorang perempuan boleh melihat tubuh laki-laki itu selagi ia masih hidup, dan boleh memandikannya ketika meninggal dunia. Terhadap anak laki-laki yang berumur 9-12 tahun, perempuan boleh melihat seluruh tubuhnya namun tidak boleh memandikannya. Sedangkan apabila umurnya telah mencapai 13 tahun atau lebih maka auratnya seperti aurat laki-laki dewasa. Dan anak laki-laki yang masih kecil, auratnya dalam shalat adalah kubul dan dubur.⁴⁶

c. Mazhab Syafi'i

⁴⁵ Maftuh Ahnan dkk, *Risalah Fiqh Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 119.

⁴⁶ *Ibid*,...h. 120.

Dalam Mazhab Syafi'i para ulama berkata, didalam shalat aurat anak kecil laki-laki yang sudah termasuk remaja dan belum adalah sama, seperti auratnya orang dewasa dalam shalat. Adapun diluar shalat maka aurat anak laki-laki yang sudah menginjak remaja yaitu sama seperti aurat orang dewasa diluar shalat. Dan bagi yang belum menginjak usia remaja, diluar shalat auratnya seperti auratnya sesama mahram, yaitu jika anak ini sudah bisa mensifati dengan baik aurat yang dilihat tanpa dibarengi dengan syahwat, bila dibarengi dengan syahwat maka auratnya seperti auratnya orang dewasa. Akan tetapi apabila ia belum mensifati aurat maka dia belumlah dianggap mempunyai aurat, namun tetap diharamkan kalau ia melihat kubul dan duburnya.⁴⁷

d. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali berpendapat bahwa anak kecil yang belum mencapai umur 7 tahun, belum bisa dihukumi apa-apa tentang auratnya. Jadi bolehlah orang menyentuhnya dan melihat seluruh tubuhnya. Nanti apabila umurnya sudah 9 tahun, maka bagi anak laki-laki auratnya ialah kubul dan duburnya, baik didalam maupun diluar shalat.

Pandangan mayoritas ulama berdasarkan standar keshahihan mereka mengatakan bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar dan kedua lututnya, termasuk kulit dan rambut, karena itu diharamkan menyingkap, memandang serta menyentuh pada bagian tersebut. Adapun pusar dan lutut keduanya bukanlah aurat, akan tetapi harus ditutup sedikit atas bagian lutut dan dibawah pusar

⁴⁷ *Ibid*

sebagai bentuk kehati-hatian, karena kaidah mengatakan bahwa apa-apa yang tidak sempurna kecuali dengan sesuatu tersebut, maka sesuatu tersebut pun menjadi wajib ⁴⁸

Secara umum dalil yang digunakan oleh jumhur ulama yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 30 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ⁴⁹

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.

2. Aurat Wanita

Tentang aurat perempuan fuqaha sepakat mengatakan yaitu seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan saja. Hal ini secara umumnya dalam shalat atau diluar shalat sama dikalangan fuqaha. Meskipun begitu perbedaan pastilah ada dikalangan fuqaha walaupun banyak hal yang sama-sama disepakati.

a. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki. Namun, apabila disentuh oleh yang bukan mahram atau dilihat dengan pandangan hawa nafsu maka ia berubah menjadi aurat yang mesti ditutupi. Selain itu, menurut mazhab Hanafi bahwa remaja putri yang belum baligh dilarang membuka wajahnya

⁴⁸ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Op. Cit*, h. 25.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Alqur'an dan Terjemahnya, (Bandung, Cv Penerbit Diponegoro, 2010), h. 353.

dihadapan lelaki bukan karena wajah itu aurat, akan tetapi dikhawatirkan menimbulkan fitnah.⁵⁰

b. Mazhab Maliki

Menurut Mazhab Maliki, aurat wanita yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan serta wajib ditutup ketika dikhawatirkan terjadinya fitnah. Kemudian dalam mazhab ini aurat wanita diklasifikasikan kepada dua: *aurat mughallazah* seluruh badannya kecuali dada dan *athrâf* (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki), sedangkan *aurat mukhaffafah* adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila terbuka bagian dari aurat mughallazah dalam shalat padahal ia mampu untuk menutupnya batal shalatnya dan wajib mengulangnya. Sedangkan apabila aurat mukhaffafah terbuka tidak batal shalatnya sekalipun membukanya makruh dan haram melihatnya. Adapun aurat wanita diluar shalat dihadapan pria yang bukan mahram adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dihadapan mahramnya seluruh tubuh selain wajah dan *athraf* (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki). Adapun ketika berada sesama wanita baik mahramnya maupun tidak maka batasan auratnya adalah antara pusat dan lutut.⁵¹

c. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i mengenai pendapat aurat wanita didalam shalat sama dengan mazhab yang lain yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila bagian dari aurat ini terbuka padahal ia mampu untuk

⁵⁰ Ardiansyah, Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer, *Jurnal Analytica Islamica*, vol 3, no 2, tahun 2014, h. 264.

⁵¹ *Ibid*, h. 265.

menutupnya maka batal shalatnya. Namun, apabila terbuka karena angin atau lupa maka segera ia menutupnya dan tidak batal shalatnya. Adapun aurat diluar shalat maka aurat wanita ketika dihadapan pria bukan mahramnya seluruh tubuhnya. Sedangkan dihadapan wanita lain baik muslimah atau kafir adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian tertentu yang terbuka ketika melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Adapun aurat wanita ketika ia bersama dengan wanita muslimah dan pria mahramnya adalah antara pusat dan lutut.⁵²

Disebutkan dalam Al-Majmu, yang menjadi pandangan mazhab ini adalah wajah dan telapak tangan bukanlah aurat, salah satu yang menjadi alasannya karena kebutuhan dan hajat manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang harus memperlihatkan wajah saat melakukan transaksi jual beli, dan menampakkan telapak tangan saat memberi dan menerima, hal itu dipandang sebagai aurat.⁵³

d. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali menyatakan bahwa aurat wanita seluruh bagian dari tubuhnya termasuk kuku jari tangan dan wajah. Namun ia diberi keringanan untuk membuka wajah dan telapak tangannya ketika memiliki kebutuhan untuk mengangkat kesulitan dan untuk kepentingan lamaran. Jadi, wajah itu terkait dengan adanya transaksi jual beli dan semisalnya. Pendapat yang kuat adalah bahwa aurat wanita didalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan

⁵² *Ibid*

⁵³ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Darussalam, 2006), h. 104.

telapak tangan. Adapun auratnya diluar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya.⁵⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa batasan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Oleh karena itu, wajib bagi wanita muslimah merdeka dan baligh untuk menutup auratnya baik didalam shalat maupun diluarnya. Namun dalam ibadah, secara keseluruhan Mazhab sepakat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh, karena itu merupakan syarat sah ibadah shalat.

⁵⁴ *Ibid*, h. 104

BAB III

TAKHRIJ DAN KAJIAN SANAD HADITS- HADITS AURAT WANITA

A. Hadits Aurat Wanita dan Takhrijnya

Takhrij *al-hadits* adalah metode yang digunakan untuk melacak tempat hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan *sanad* dan *matan*-nya, dan menjelaskan kualitasnya. Adapun hadits yang peneliti teliti yaitu sebuah hadits tentang aurat wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk melacak sebuah hadits dari sumbernya yang asli lengkap dengan *sanad* dan *matan* haditsnya.⁵⁵

Hadits-hadits tentang aurat wanita yang akan dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini, terbagi dalam tiga tema, yakni: batasan aurat, sifat penutup aurat dan tabarruj atau berpenampilan dalam menutup aurat.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti hadits aurat wanita ini adalah metode *takhrij* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafazh *matan* yang terdapat didalam hadits- hadits aurat wanita merupakan titik awal dalam meneliti hadits aurat wanita. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan *Al-Maktabah Al-Syamilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan takhrij.

1. Hadits tentang Batas Aurat

a. Aurat wanita dalam shalat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبُرَانِسَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode & Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 4.

نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقُطِّعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرَسُ وَلَا تَتَنَقَّبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ تَابِعَهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ وَجُوَيْرِيَةُ وَابْنُ إِسْحَاقَ فِي النَّقَابِ وَالْقُفَّازَيْنِ وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ وَلَا وَرَسٌ وَكَانَ يَقُولُ لَا تَتَنَقَّبُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ وَقَالَ مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ لَا تَتَنَقَّبُ الْمُحْرِمَةُ وَتَابِعَهُ لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ

56

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid telah mengabarkan kepada kami Al Laits telah menceritakan kepada kami Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar radiallahu anhu berkata: seorang laki-laki datang lalu berkata: “Wahai Rasulullah, pakaian apa yang baginda perintahkan untuk kami ketika berihram?.. Nabi saw menjawab: ”janganlah kalian mengenakan baju, celana, sorban, mantel (pakaian yang menutupi kepala) kecuali seseorang yang tidak memiliki sandal, hendaklah ia mengenakan sepatu tapi dipotongnya hingga berada dibawah mata kaki dan jangan pula kalian memakai pakaian yang dberi minyak wangi atau wewangian dari daun tumbuhan. Dan wanita yang sedang ihram tidak boleh memakai cadar (penutup wajah) dan sarung tangan”. Hadits ini dikuatkan pula oleh Musa bin Uqbah dan Ismail bin Ibrahim bin Uqbah dan Ismail bin Ibrahim bin Uqbah dan Juwairiyah dan Ibnu Ishaq tentang cadar (tutup muka) dan sarung tangan. Dan brkata Ubaidullah: dan tidak pula wewangian dari daun tumbuhan yang wangi. Dan beliau bersabda: “dan wanita yang sedang ihram janganlah memakai cadar dan juga jangan memakai sarung tangan”. Dan berkata, malik dan Nafi’ dari Ibnu Umar radiallahu’anhuma: “dan wanita yang sedang ihram janganlah memakai”. Dan hadits ini dikuatkan pula oleh Laits bin Abu Salim.⁵⁷

Selain diriwayatkan oleh Imam Bukhori, hadits ini driwayatkan juga oleh

Imam Abu Daud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa’i pada dua tempat dan Imam

Ahmad :

1. Hadits Riwayat Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, pada bab كِتَابُ

بَابُ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الطَّهَارَةَ juz 5, h. 159, no hadits 1554.

⁵⁶ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, باب ما , Juz 6, , كِتَابُ الْحَجِّ , يُنْهَى مِنَ الطَّيِّبِ لِلْمُحْرِمِ وَالْمُحْرِمَةُ وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا لَا تَلْبَسُ الْمُحْرِمَةُ ثَوْبًا بَوْرَسٌ أَوْ زَعْفَرَانٍ h. 374, no hadits 1707.

⁵⁷ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori Versi Al-Alamiyah*, Kitab Haji, Bab wewangian yang dilarang bagi orang yang berihram baik laki- laki maupun perempuan, no hadits 1707.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَشْرِكُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ فَقَالَ لَا يَلْبَسُ الْقُمِيصَ وَلَا الْبُرْنُسَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ وَرَسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخُفَّيْنِ إِلَّا لِمَنْ لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ فَمَنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ

2. Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi Bab, كِتَابُ الْحَجِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Juz 3, h. 349, no hadits 763.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْحَرَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمِصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْبُرْنُسَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْخُفَّافَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدُ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرَسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ

3. Hadits Riwayat Imam Nasa'i dalam Sunan An-Nasa'i Bab النَّهْيُ عَنْ أَنْ تَنْتَقِبَ Juz 9, h. 17, no hadits 2625.

قَالَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْحَرَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْنُسَ وَلَا الْخُفَّافَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدُ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرَسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ

4. Hadits Riwayat Imam Nasa'i dalam Sunan An-Nasa'i Bab النَّهْيُ عَنْ أَنْ تَلْبَسَ Juz 9, h. 31, no hadits 2633.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا قَامَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْحِفَافَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا يَلْبَسْ شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرُسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَازِينَ

5. Hadits Riwayat Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad pada Bab , مُسْنَدُ الْمُكْثَرِينَ Juz 12, h. 268, مُسْنَدُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ , مِنَ الصَّحَابِ no hadits 5731

حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبُرَانِسَ وَلَا الْحِفَافَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الْوَرُسُ وَلَا الزَّعْفَرَانُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَازِينَ

b. Aurat wanita dihadapan mahramnya

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ يَقُولُ دَخَلْتُ أَنَا وَأَخُو عَائِشَةَ عَلَى عَائِشَةَ فَسَأَلَهَا أَخُوهَا عَنْ غُسْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوًا مِنْ صَاعٍ فَاعْتَسَلَتْ وَأَفَاضَتْ عَلَى رَأْسِهَا وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا حِجَابٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَبَهْزُ وَالْجَدِّي عَنْ شُعْبَةَ قَدْرٍ صَاعٍ⁵⁸

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepadaku Abdush Shamad berkata, telah menceritakan kepadaku Syu’bah berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Hafsh berkata aku mendengar Abu Salamah berkata, “Aku dan saudara Aisyah menemui ‘Aisyah, lalu saudaranya bertanya kepadanya tentang cara Nabi SAW mandi (dari janabat). ‘Aisyah lalu minta diambulkan satu bejana air setara dengan ukuran satu sha’. Kemudian mandi dan menuangkan air keatas kepalanya, sementara

⁵⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari pada kitab كِتَابُ الْغُسْلِ وَقَوْلُ اللَّهِ باب الغسل بالصَّاعِ وَنَحْوِهِ Bab 1, Juz 1, h. 420, no hadits 243.

antara kami dengannya terhalang oleh hijab.” Abu Abdullah berkata, Yazid bin Harun dan Bahz dan Al Juddi menyebutkan dari Syu’bah,” Sekedar satu sha’”⁵⁹

Selain diriwayatkan oleh Imam Bukhori, hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad:

1. Hadits Riwayat Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad pada Bab , حَدِيثُ السَّيِّدَةِ , juz 49, h. 449, no hadits 23293
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ يَقُولُ دَخَلْتُ أَنَا وَأَخُو عَائِشَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ عَلَى عَائِشَةَ فَسَأَلَهَا أَخُوها عَنْ غُسْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوًا مِنْ صَاعٍ فَأَغْتَسَلَتْ وَأَفْرَعَتْ عَلَى رَأْسِهَا ثَلَاثًا وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا الْحِجَابُ

c. Aurat wanita ketika sendirian

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى نَحْوَهُ عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيَنَّهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ⁶⁰

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku.(dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya sebagaimana dalam riwayatnya, dari Bahz bin Hakim dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, “Aku bertanya, “wahai Rasulullah, tentang aurat kami, siapakah yang boleh kami perlihatkan dan siapa yang tidak boleh?” “beliau menjawab: “jagalah auratmu kecuali kepada isteri atau budak yang kamu miliki.” Ia berkata,” Aku bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana dengan suatu kaum saling bercampur dalam satu tempat (yang mereka saling melihat aurat antara satu dengan yang lain?” Beliau menjawab:”jika kamu mampu, maka jangan sampai ada seorangpun yang melihatnya.” Ia berkata, “Aku

⁵⁹ Imam Bukhori, Shahih Bukhori Versi Al-Alamiyah, Kitab mandi, Bab mandi dengan air sebanyak satu sha’ atau seukuran itu, no hadits 243.

⁶⁰ Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, باب كتاب الأَحْشَامِ, باب ما جاء في التَّعَوِّي Juz 11, h. 31, no hadits 3501.

bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sedang sendiri?” beliau menjawab: “Allah lebih berhak untuk kamu malu daripada manusia.”⁶¹

Selain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah:

1. Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi *كِتَابُ الْأَدَبِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* Juz 9, h. 481, no hadits 2718.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالََا حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَاهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَاهَا قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

2. Hadits Riwayat Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada *كِتَابُ النَّكَاحِ* Juz 6, h. 40, no hadits 1910.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَأَبُو أُسَامَةَ قَالََا حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تُرِيَهَا أَحَدًا فَلَا تُرِيْنَهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ

⁶¹ Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud *Versi Al-Alamiyah*, Kitab Pemandian Umum, Bab Penjelasan Tentang Bertelanjangan, no hadits 3501.

d. Aurat Wanita Diluar Rumah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُورِقٍ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ⁶²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin ‘Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah dari Nabi SAW bersabda:”Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya dimata laki- laki.” Abu Isa berkata:”ini merupakan hadits hasan gharib.”⁶³

Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, Melalui jalur Abdullah.

2. Hadits tentang Sifat Penutup Aurat

a. Larangan Berpakaian Tipis

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَعْقُوبَ ابْنِ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكِ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا⁶⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Anthak dan Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khali berkata; Ya'qub bin Duraik berkata dari 'Aisyah radliallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah

⁶² Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, باب 406, Juz 4, h. 406, no hadits 1093.

⁶³ Imam Tirmidzi, *Shahih Versi Al-Alamiyah*, kitab Penyusunan, bab dimakruhkan menemui wanita yang ditinggal pergi suami, no hadits. 1093.

⁶⁴ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, باب 3580, Juz 11, h. 145, no hadits 3580.

*shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-." Abu Dawud berkata, " Ini hadits mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radliallahu 'anha."*⁶⁵

Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Imam Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud, Melalui jalur Siti Aisyah.

b. Larangan berpakaian ketat

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا⁶⁶

Artinya: “telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: rasulullah SAW bersabda :”Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) wanita- wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita- wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.”⁶⁷

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim pada dua tempat :

⁶⁵ Sunan Abu Daud, *Versi Al-Alamiyah*, Kitab pakaian, Bab Perhiasan yang boleh ditampilkan oleh wanita, no hadits 3580.

⁶⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, كِتَابُ , باب النساء الكاسيات العاريات المميلات المائلات, اللباس والزينة, juz 11, h. 59, no hadits 3971.

⁶⁷ Imam Muslim, *Shahih Versi Al-Alamiyah*, kitab Pakaian dan Perhiasan, bab Wanita berpakaian tetapi telanjang, no hadits. 3971.

1. Hadits Riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim pada باب النَّارِ يَدْخُلُهَا juz 14, h. 10, no hadits 5098

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

3. Hadits tentang Tabarruj

a. Larangan menggunakan wangi-wangian

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُمَارَةَ الْحَنْفِيِّ عَنْ غُنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي زَانِيَةٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁶⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al Qattan dari Tsabit bin Umarah Al Hanafi dari Ghunaim bin Qais dari Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda:”setiap mata memiliki bagian dari zina, dan wanita yang memakai wewangian kemudian lewat diperkumpulan (lelaki) berarti dia begini dan begini.” Maksud beliau berbuat zina. Dan dalam bab ini ada juga hadits dari Abu Hurairah, Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih”⁶⁹

Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Imam Tirmidzi dalam Sunan

Tirmidzi, Melalui jalur Abu Musa.

⁶⁸Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, كِتَابُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ juz 9, h. 469, no hadits 2710.

⁶⁹ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi Versi Al-Alamiyah*, kitab Adab, bab dimakruhkan perempuan keluar rumah berwewangian, no hadits 2710.

b. Larangan Tasyabuh

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ⁷⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadr berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munip Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata,” Rasulullah Saw bersabda:”Barang siapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka.”⁷¹

Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, Melalui jalur Ibnu Umar.

c. Larangan menggunakan pakaian menyerupai lawan jenis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ تَابَعَهُ عَمْرُو بْنُ أَبِي حَبْرَةَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ⁷²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma dia berkata:” Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” Hadits ini diperkuat juga dengan hadits ‘Amru telah mengabarkan kepada kami Syu’bah”.⁷³

Selain diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab shahihnya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, Imam Tirmizi dalam Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majjah dalam Sunan Ibnu Majjah:

⁷⁰ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, juz 11, h. 48, no hadits 3512.

⁷¹ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud Versi Al-Alamiyah*, Kitab pakaian, Bab Penjelasan tentang pakaian syuhrah, no hadits 3512.

⁷² Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, كِتَابُ بَابُ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ, اللِّبَاسِ, juz 18, h. 239, no hadits 5435.

⁷³ Imam Bukhori, *Shahih Versi Al-Alamiyah*, kitab Pakaian, bab laki-laki menyerupai wanita dan sebaliknya, no hadits 5435.

1. Hadits Riwayat Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud pada باب في لباس حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لَوْثٍ وَبَعْضُهُ قِرَاءَةً عَلَيْهِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ قِيلَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّ امْرَأَةً تَلْبَسُ النَّعْلَ فَقَالَتْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ

2. Hadits Riwayat Tirmizi dalam Sunan Tirmizi dalam Sunan Tirmidzi pada كتاب الأدب عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, باب ما جاء في المُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

3. Hadits Riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب في المُخَنَّثِينَ, كتاب النِّكَاحِ, حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

3. Hadits Riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب في المُخَنَّثِينَ, كتاب النِّكَاحِ, حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

3. Hadits Riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب في المُخَنَّثِينَ, كتاب النِّكَاحِ, حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

3. Hadits Riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب في المُخَنَّثِينَ, كتاب النِّكَاحِ, حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

d. Larangan menggunakan pakaian untuk popularitas

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ عِيسَى عَنْ شَرِيكَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكَ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبٌ مَذْلُومٌ⁷⁴

⁷⁴ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لَوْثٍ وَبَعْضُهُ قِرَاءَةً عَلَيْهِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ قِيلَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّ امْرَأَةً تَلْبَسُ النَّعْلَ فَقَالَتْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibnu Isa dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari Al Muhajir Asy Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadits Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, "Barang siapa memakai baju kemewahan (karna ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, "lalu akan dilahab oleh api neraka." telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, "Yaitu baju kehinaan."⁷⁵

Selain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab Sunan Abu Daud, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada dua tempat:

1. Hadits Riwayat Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب مَنْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَّنَا شَرِيكَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ مُهَاجِرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ
2. Hadits Riwayat Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah pada باب مَنْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَهْبَبَ فِيهِ نَارٌ

⁷⁵ Imam Abu Daud, *Shahih Versi Al-Alamiyah*, kitab Pakaian, bab penjelasan tentang pakaian syuhrah, no hadits 3511.

I. Kajian Sanad Hadits-Hadits Aurat Wanita

1. Analisis Sanad Hadits Batas Aurat

a. Aurat Wanita Dalam Shalat

Sanad Hadits Riwayat Imam Bukhori

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Bukhori lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H dan meninggal di kota Hamratak pada hari sabtu tahun 256. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Beliau digelari Al Imam Al Hafizh, dan lebih dikenal dengan sebutan Al Imam Al Bukhari.

Guru-gurunya, beliau meriwayatkan hadits dari Usman, Abdullah bin Musa, Muhammad bin Abdullah al-Ashari, Affan, Abi Hasyim An-Nabil, Makyi bin Ibrahim, Abi Mughirah, Abi Manshur, Ahmad bin Khalid al-Wahabi.

Murid-muridnya perawi yang meriwayatkan hadits darinya, Imam Muslim, Imam Tirmidzî, Imam An-Nasâ'î, Muhammad bin Ismail, Hafidz bin Umar bin Haris dan masih banyak lagi yang lainnya

Selanjutnya Abdullah bin Yazid lahir pada tahun (belum peneliti temukan) dan wafat pada tahun 213 H dan ia tercatat sebagai muridnya Laits bin Sa'ad bin Abdur Rahman. Selanjutnya Laits bin Sa'ad bin Abdur Rahman lahir (belum peneliti temukan) dan wafat pada tahun 175 H dan ia tercatat sebagai muridnya Nafi'. Selanjutnya Nafi' tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat tahun 117 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Umar bin Al Khaththab bin Nufail atau sering dikenal dengan Abu Abdur Rahman. Selanjutnya Abdullah bin Umar bin Al Khaththab bin Nufail atau sering dikenal dengan Abu Abdur Rahman lahir belum peneliti temukan dan wafat tahun 73 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Sanad Hadits Aurat Wanita Dihadapan Mahramnya

Sanad Hadits Riwayat Imam Bukhari

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Bukhori lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H. Dipanggil dengan Abu Abdillah. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Beliau digelar Al Imam Al Hafizh, dan lebih dikenal dengan sebutan Al Imam Al Bukhari dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman. Selanjutnya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman lahir pada tahun belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 229 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdush Shamad. Selanjutnya Abdush Shamad dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 207 H dan tercatat sebagai murid dari Syu'bah bin Al Hajjaj. Selanjutnya Syu'bah bin Al-Hajjaj tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 160 H dan tercatat sebagai murid dari Abdullah bin Hafsh. Selanjutnya Abdullah bin Hafsh tahun lahir dan tahun wafat belum peneliti temukan dan tercatat sebagai murid dari Abdullah bin Abdur Rahman. Selanjutnya Abdullah bin Abdur Rahman lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 94 H dan beliau tercatat sebagai muridnya Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq. Selanjutnya Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq lahir pada tahun belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 58 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya

mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

c. Sanad Hadits Aurat Wanita Ketika Sendirian

Sanad Hadits Riwayat Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H⁷⁶ dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Maslamah. Abdullah bin Maslamah lahir pada tahun belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 221 H dan tercatat sebagai muridnya Maslamah bin Qa'nab, Maslamah bin Qa'nab dalam hal ini tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Basyar. Muhammad bin Basyar tahun lahir belum peneliti temukan dan tahun wafatnya 252 H dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Sa'id. Yahya bin Sa'id wafat pada tahun 198 H dan tercatat sebagai muridnya Bahz bin Hakim. Bahz bin Hakim tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan dan ia adalah anak dari Hakim bin Muawiyah. Hakim bin Muawiyah tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai murid dan sekaligus anak dari Muawiyah bin Hayyadah bin Muawiyah bin Qusair.

⁷⁶ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

Muawiyah bin Hayyadah bin Muawiyah bin Qusyair belum peneliti temukan tahun lahir dan wafatnya.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

2. Analisis Sanad Hadits Sifat Penutup Aurat

a. Larangan Berpakaian Tipis

Sanad Hadits Riwayat Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H⁷⁷ dan ia tercatat sebagai muridnya Ya'qub bin Ka'ab dan Mu'ammal bin Al Fadlol, Ya'qub bin Ka'ab tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan, Mu'ammal bin Al Fadlol tahun lahir belum peneliti temukan dan wafatnya pada tahun 229 H

⁷⁷ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

dan mereka tercatat sebagai muridnya Al Walid bin Muslim. Al Walid bin Muslim wafat pada tahun 195 H dan tercatat sebagai muridnya Sa'id bin Basyir. Sa'id bin Basyir wafat pada tahun 168 H dan tercatat sebagai muridnya Qatadah bin Da'amah bin Qatadah yang wafat pada tahun 117 H dan tercatat sebagai murid dari Khalid bin Duraik. Khalid bin Duraik tahun lahir dan wafat belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai murid dari Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq. Selanjutnya Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq lahir pada tahun belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 58 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Larangan Berpakaian Ketat

Sanad Hadits Riwayat Imam Muslim

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Imam Muslim lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H, dan ia tercatat sebagai muridnya Zuhair bin Harb. Zuhair bin Harb wafat pada tahun 234 H dan tercatat sebagai muridnya Jarir bin Abdul Hamid. Jarir bin Abdul Hamid wafat pada tahun 188 H dan ia tercatat sebagai muridnya dari Suhail bin Abi Shalih Dzakwan. Suhail bin Abi Shalih Dzakwan wafat pada tahun 138 H dan ia tercatat sebagai anak sekaligus muridnya Dzakwan. Dzakwan wafat pada tahun 101 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdur Rahman atau sering dikenal dengan Abu Hurairah. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayatan yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

3. Analisis Sanad Hadits Tabarruj

a. Larangan menggunakan wangi- wangian

Sanad Hadits Riwayat Imam Tirmidzi

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu

caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Imam at-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Basyar. Muhammad bin Basyar wafat pada tahun 252 H dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Sa'id bin Farrukh. Yahya bin Sa'id bin Farrukh wafat pada tahun 198 H dan ia tercatat sebagai muridnya Tsabit bin Imarah yang wafat pada tahun 149 H dan ia tercatat sebagai muridnya Ghunaim bin Qais. Ghunaim bin Qais wafat pada tahun 90 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Qais atau sering disebut Abu Musa. Abu Musa wafat pada tahun 50 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Larangan Tasyabuh

Sanad Hadits Riwayat Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat

suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H⁷⁸ dan ia tercatat sebagai muridnya Utsman bin Muhammad yang wafat pada tahun 239 H dan ia tercatat sebagai muridnya Hasyim bin Al Qasim. Hasyim bin Al Qasim wafat pada tahun 207 H dan ia tercatat sebagai murid dari Abdur Rahman bin Tsabit. Abdur Rahman bin Tsabit wafat pada tahun 165 H dan ia tercatat sebagai muridnya Hasan bin ‘Athiyah yang tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan, ia tercatat sebagai muridnya Abu Al Munib yang tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan. Abu Al Munib murid dari Abdullah bin Umar yang wafat pada tahun 73 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

c. Larangan Menyerupai Pakaian Lawan Jenis

Sanad Hadits Riwayat Imam Bukhari

⁷⁸ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Bukhori lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H. Dipanggil dengan Abu Abdillah. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Basyar yang wafat pada tahun 252 H dan ia tercatat sebagai murid dari Muhammad bin Ja'far namun peneliti belum menemukan tahun lahir dan wafatnya. Muhammad bin Ja'far murid dari Syu'bah bin Al Hajjaj. Syu'bah bin Al Hajjaj wafat pada tahun 160 H dan ia meriwayatkan hadits dari Qatadah bin Da'amah yang wafat pada tahun 117 H. Qatadah bin Da'amah meriwayatkan hadits dari Ikrimah. Ikrimah wafat pada tahun 104 H dan ia tercatat sebagai murid dari Abdullah bin Abbas yang wafat pada tahun 68 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

d. Larangan Menggunakan Pakaian Untuk Popularitas

Sanad Hadits Riwayat Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H⁷⁹ dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Isa. Muhammad bin Isa wafat pada tahun 224 H dan tercatat sebagai muridnya Abu Awanah, Abu Awanah wafat pada tahun 176 H dan tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Isa, Muhammad bin Isa wafat pada tahun 224 H dan ia tercatat sebagai muridnya Syarik. Syarik wafat pada tahun 177 H dan tercatat sebagai muridnya Utsman bin Mughirah, Utsman bin Mughirah belum peneliti temukan tahun lahir dan wafatnya dan ia tercatat sebagai muridnya Muhajjir bin Amru, Muhajjir bin Amru belum peneliti temukan tahun lahir dan wafatnya, ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Umar yang wafat pada tahun 73 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya

⁷⁹ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

BAB IV

ANALISIS HADITS-HADITS AURAT WANITA

A. Kajian Syarah Hadits- Hadits Aurat Wanita

1. Syarah Hadits Batas Aurat Wanita

a. Aurat Wanita Dalam Shalat

قوله : (تَابَعَهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ) وَصَلَهُ النَّسَائِيُّ مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْهُ عَنْ نَافِعٍ فِي آخِرِ الزِّيَادَةِ الْمَذْكُورَةِ قَبْلَ . قَوْلِهِ (وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ) أَيُّ ابْنِ عُقْبَةَ ، وَهُوَ ابْنُ أَحِي مُوسَى الْمَذْكُورِ قَبْلَهُ ، وَقَدْ رَوَيْنَاهُ مِنْ طَرِيقِهِ مَوْضُوعًا فِي " فَوَائِدِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمِصْرِيِّ " مِنْ رِوَايَةِ السَّلَفِيِّ عَنْ الثَّقَفِيِّ عَنْ ابْنِ بَشْرَانَ عَنْهُ عَنْ يُوسُفَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ أَبِي عَبَادٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ نَافِعٍ بِهِ . قَوْلُهُ : (وَجُورِيَّةُ) أَيُّ ابْنِ أَسْمَاءَ ، وَصَلَهُ أَبُو يَعْلَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَسْمَاءَ عَنْهُ عَنْ نَافِعٍ وَفِيهِ الزِّيَادَةُ . قَوْلُهُ : (وَابْنُ إِسْحَاقَ) وَصَلَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ الْبَابِ . قَوْلُهُ : (فِي النَّقَابِ وَالْفُقَّازَيْنِ) أَيُّ فِي ذِكْرِهِمَا فِي الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ . وَالْفُقَّازُ بِضَمِّ الْقَافِ وَتَشْدِيدِ الْقَاءِ وَبَعْدَ الْأَلْفِ زَايَ : مَا تَلْبَسُهُ الْمَرْأَةُ فِي يَدَيْهَا فَيُعْطَى أَصَابِعُهَا وَكَفَيْيَهَا عِنْدَ مُعَانَاةِ الشَّيْءِ كَعَزْلِ وَنَحْوِهِ ، وَهُوَ لِلْيَدِ كَالْحُفِّ لِلرَّجْلِ . وَالنَّقَابُ الْحِمَارُ الَّذِي يُشَدُّ عَلَى الْأَنْفِ أَوْ تَحْتَ الْمَحَاجِرِ ، وَظَاهِرُهُ اخْتِصَاصُ ذَلِكَ بِالْمَرْأَةِ ، وَلَكِنَّ الرَّجُلَ فِي الْفُقَّازِ مِثْلُهَا لِكَوْنِهِ فِي مَعْنَى الْحُفِّ فَإِنَّ كُلًّا مِنْهُمَا مُحِيطٌ بِجُزْءٍ مِنَ الْبَدَنِ ، وَأَمَّا النَّقَابُ فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ مِنْ جِهَةِ الْإِحْرَامِ لِأَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ تَعْطِيفُ وَجْهِهِ عَلَى الرَّاحِجِ كَمَا سَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَيْهِ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي هَذَا الْبَابِ . قَوْلُهُ : (وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ) يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ الْعُمَرِيَّ (وَلَا وَرْسَ) وَكَانَ يَقُولُ " لَا تَنْتَقِبِ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ " يَعْنِي أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ الْمَذْكُورَ خَالَفَ الْمَذْكُورَيْنِ قَبْلَ فِي رِوَايَةِ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ نَافِعٍ فَوَاقَفَهُمْ عَلَى رَفْعِهِ إِلَى قَوْلِهِ " زَعْفَرَانٌ وَلَا وَرْسَ " وَفَصَلَ بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ فَجَعَلَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ . وَهَذَا التَّعْلِيلُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ وَصَلَهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهِ فِي مُسْنَدِهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَشْرٍ وَحَمَّادِ بْنِ مَسْعَدَةَ وَابْنِ خُزَيْمَةَ مِنْ طَرِيقِ بَشْرِ بْنِ الْمُفَضَّلِ ثَلَاثَتَهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ فَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ " وَلَا وَرْسَ " قَالَا : وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ - يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ - يَقُولُ " وَلَا تَنْتَقِبِ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ " وَرَوَاهُ يَحْيَى الْقَطَّانُ عِنْدَ النَّسَائِيِّ وَحَفْصُ ابْنِ غِيَاثٍ عِنْدَ الدَّرَقُطَنِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ فَاقْتَصَرَ عَلَى الْمُتَّفَقِ

على رفعه . قوله : (وَقَالَ مَالِكٌ إِحْ) هُوَ فِي " الْمُوطَأِ " كَمَا قَالَ ، وَالْغَرَضُ أَنَّ مَالِكًا اقْتَصَرَ عَلَى الْمُؤَقُوفِ فَقَطْ ، وَفِي ذَلِكَ تَقْوِيَةٌ لِرِوَايَةِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَظَهَرَ الْإِذْرَاجُ فِي رِوَايَةِ غَيْرِهِ . وَقَدْ اسْتَشْكَلَ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ الْحُكْمَ بِالْإِذْرَاجِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ لِوُرُودِ النَّهْيِ عَنِ النَّقَابِ وَالْقَفَّازِ مُفْرَدًا مَرْفُوعًا وَلِلْإِبْتِدَاءِ بِالنَّهْيِ عَنْهُمَا فِي رِوَايَةِ ابْنِ إِسْحَاقَ الْمَرْفُوعَةِ الْمُقَدَّمِ ذِكْرُهَا وَقَالَ فِي " الْاِقْتِرَاحِ " : دَعَوَى الْإِذْرَاجُ فِي أَوَّلِ الْمَثْنِ ضَعِيفَةً . وَأُجِيبَ بِأَنَّ الثَّقَاتَ إِذَا اخْتَلَفُوا وَكَانَ مَعَ أَحَدِهِمْ زِيَادَةٌ قُدِّمَتْ وَلَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ حَافِظًا وَلَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ أَحْفَظَ ، وَالْأَمْرُ هُنَا كَذَلِكَ فَإِنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بَنَ عُمَرَ فِي نَافِعٍ أَحْفَظَ مِنْ جَمِيعِ مَنْ خَالَفَهُ وَقَدْ فَصَلَ الْمَرْفُوعَ مِنَ الْمُؤَقُوفِ ، وَأَمَّا الَّذِي اقْتَصَرَ عَلَى الْمُؤَقُوفِ فَرَفَعَهُ فَقَدْ شَدَّ بِذَلِكَ وَهُوَ ضَعِيفٌ ، وَأَمَّا الَّذِي ابْتَدَأَ فِي الْمَرْفُوعِ بِالْمُؤَقُوفِ فَإِنَّهُ مِنَ التَّصْرِيفِ فِي الرِّوَايَةِ بِالْمَعْنَى ، وَكَأَنَّهُ رَأَى أَشْيَاءَ مُتَعَاطِفَةً فَقَدَّمَ وَأَخَّرَ لِحَوَازِ ذَلِكَ عِنْدَهُ ، وَمَعَ الَّذِي فَصَلَ زِيَادَةَ عِلْمٍ فَهُوَ أَوَّلُ ، أَشَارَ إِلَى ذَلِكَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ التِّرْمِذِيِّ " . وَقَالَ الْكُزَمَائِيُّ : فَإِنْ قُلْتَ فَلِمَ قَالَ بِلَفْظٍ " قَالَ " وَثَانِيًا بِلَفْظٍ . " كَانَ يَقُولُ " ؟ قُلْتَ لَعَلَّهُ قَالَ ذَلِكَ مَرَّةً وَهَذَا كَانَ يَقُولُهُ دَائِمًا مُكْرَّرًا ، وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْمُرَوِّينَ إِمَّا مِنْ جِهَةِ حَذْفِ الْمَرْأَةِ وَإِمَّا مِنْ جِهَةِ أَنَّ الْأَوَّلَ بِلَفْظٍ " لَا تَنْتَقِبُ " مِنَ التَّفْعُلِ وَالثَّانِي مِنَ الْإِفْتِعَالِ ، وَإِمَّا مِنْ جِهَةِ أَنَّ الثَّانِي بَضَمِّ الْبَاءِ عَلَى سَبِيلِ التَّنْفِي لَا غَيْرَ وَالْأَوَّلُ بِالضَّمِّ وَالْكَسْرِ نَفْيًا وَنَهْيًا . انْتَهَى كَلَامُهُ وَلَا يَخْفَى تَكْلُفُهُ . قَوْلُهُ (وَتَابَعَهُ لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ) أَيُّ تَابَعَ مَالِكًا فِي وَفْقِهِ ، وَكَذَا أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ طَرِيقِ فُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ عَنْ نَافِعٍ مُؤَقُوفًا عَلَى ابْنِ عُمَرَ . وَمَعْنَى قَوْلِهِ " وَلَا تَنْتَقِبُ " أَيُّ لَا تَسْتُرْ وَجْهَهَا كَمَا تَقَدَّمَ . وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي ذَلِكَ فَمَنْعَهُ الْجُمْهُورُ وَأَجَازَهُ الْحَنْفِيَّةُ وَهُوَ رِوَايَةٌ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ ، وَلَمْ يَخْتَلِفُوا فِي مَنْعِهَا مِنْ سِتْرِ وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا بِمَا سِوَى النَّقَابِ وَالْقَفَّازِينَ . قَوْلُهُ (مَسَّهُ وَرْسٌ إِحْ) مَفْهُومُهُ جَوَازُ مَا لَيْسَ فِيهِ وَرْسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ ، لَكِنْ أَلْحَقَ الْعُلَمَاءُ بِذَلِكَ أَنْوَاعَ الطَّيِّبِ لِلِاشْتِرَاكِ فِي الْحُكْمِ وَاخْتَلَفُوا فِي الْمَصْبُوعِ بِغَيْرِ الزَّعْفَرَانِ وَالْوَرْسِ وَقَدْ تَقَدَّمَ ذَلِكَ ، وَالْوَرْسُ نَبَاتٌ بِالْيَمَنِ قَالَهُ جَمَاعَةٌ ، وَحَزَمَ بِذَلِكَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ وَغَيْرُهُ ، وَقَالَ ابْنُ الْبَيْطَارِ فِي مُفْرَدَاتِهِ : الْوَرْسُ يُؤْتَى بِهِ مِنَ الْيَمَنِ وَالْهِنْدِ وَالصِّينِ ، وَلَيْسَ بِنَبَاتٍ بَلْ يُشَبِّهُ زَهْرَ الْعُصْفُرِ ، وَنَبْتُهُ شَيْءٌ يُشَبِّهُ الْبَنْفَسِجَ ، وَيُقَالُ : إِنَّ الْكُزَمَاءَ عُرِفُوهُ .⁸⁰

⁸⁰ Syarh Fathul Baari, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab Maa Yunha Min Tiibi Lilmuhrimah, juz 6, h. 61, nomor hadits 1707.

Quffaz yaitu sesuatu yang digunakan untuk menutupi jari-jari dan telapak tangan. Dan itu digunakan ditangan, sebagaimana untuk laki-laki. Dan niqob dan khimar diikat diatas hidung, secara dhohir ini di khususkan untuk perempuan saja.

Lelaki dalam hal kaos tangan (quffaz), yaitu diperbolehkan ketika sholat, sama dengan memakai muzah. Dan keduanya itu meliputi bagian anggota badan. Orang lelaki ketika ihrom memakai cadar diperbolehkan, karena ketika ihrom tidak ada larangan untuk menutup wajah, menurut pendapat yang rojih (lebih diutamakan).

وَلَا تَتَّقِبْ larangan bagi perempuan memakai penutup kepala dan juga muzzah ketika ihrom.

Adapun mengenai batas aurat yang ditutup dalam shalat dapat kita lihat kepada pandangan yang diberikan oleh Wan Muhammad bin Wan Muhammad Ali dalam bukunya *Al-Hijab: Aurat Perempuan yang merdeka* (demikian juga dengan *Khuntsa*) didalam shalat ialah anggota tubuh selain muka dan telapak tangan dhahir dan bathinnya hingga pergelangan tangan bukanlah aurat dalam shalat. selain itu berarti semuanya aurat. Ketentuan ini juga berlaku pada ihram haji dan umrah⁸¹

Bila syarat menutup aurat ini tidak terpenuhi dalam artian masih ada bagian tubuh yang dianggap aurat terbuka dan kelihatan maka tidaklah shah

⁸¹Wan Muhammad bin Wan Muhammad Ali, *Al Hijab*, (Kuala Lumpur: Wathan, 1980), h. 34.

shalatnya. Demikian juga dengan ketentuan umum menutup aurat yakni tidak menutupnya dengan kain tipis sehingga auratnya masih kelihatan.⁸²

Jumhur Ulama sepakat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup ketika shalat adalah segenap anggota tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan nya. Wajah dan dua telapak tangan itu, menurut Sayyid Sabiq adalah bahagian tubuh yang dibolehkan tampak sesuai dengan kalimat *Illa Ma Zhoharo Minhaa* dalam QS *An-Nur* ayat 31.⁸³

Lebih jelas lagi, Syekh Muhammad bin Qasim dalam kitab *Fathul Qarib* menjelaskan:

عورة الحرة في الصلاة ما سوى وجهها وكفيها ظهرها وبطنها إلى الكوعين

aurat perempuan dalam shalat ialah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangannya baik luar maupun dalam hingga batas pergelangan.⁸⁴

Jadi batas aurat wanita adalah mutlak seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

b. Aurat Wanita Dihadapan Mahramnya

قوله : (حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ) هُوَ الْجَعْفِيُّ وَعَبْدُ الصَّمَدِ (هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ خَفْصٍ) أَيُّ ابْنِ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ شَارَكَ شَيْخَهُ أَبَا سَلَمَةَ - وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ - فِي كَوْنِهِ زُهْرِيًّا مَدَنِيًّا مَشْهُورًا بِالْكُنْيَةِ وَقَدْ قِيلَ إِنَّ إِسْمَ كُلِّ مِنْهُمَا عَبْدُ اللَّهِ . قوله : (وَأَخُو عَائِشَةَ) زَعَمَ الدَّأُودِيُّ أَنَّهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِّيقِ وَقَالَ غَيْرُهُ هُوَ أَخُوهَا لِأُمِّهَا وَهُوَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَلَا يَصِحُّ وَاحِدٌ مِنْهُمَا ؛ لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ مِنْ طَرِيقِ مُعَاذٍ وَالتَّسَائِيٍّ مِنْ طَرِيقِ خَالِدِ بْنِ

⁸² al- Husayni, *Kifayatul al-Akhyar*, (Kairo : Isa al-H.aby.t.t)., Juz I, h. 130.

⁸³ Muhammad Sudirman Sesse, *Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No 2 Juli-Desember 2016, h. 317.

⁸⁴ Syekh Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib*, terj. Imran Abu Amar, (Kudus: Menara Kudus, 1983) h. 83-84

الْحَارِثُ وَأَبُو عَوَانَةَ مِنْ طَرِيقِ يَزِيدِ بْنِ هَارُونَ كُلَّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّهُ أَخُوهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ وَقَالَ النَّوَوِيُّ وَجَمَاعَةٌ إِنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدٍ مُعْتَمِدِينَ عَلَى مَا وَقَعَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ فِي الْجَنَائِزِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ رَضِيعَ عَائِشَةَ عَنْهَا فَذَكَرَ حَدِيثًا غَيْرَ هَذَا وَلَمْ يَتَّعِنِ عِنْدِي أَنَّهُ الْمُرَادُ هُنَا ؛ لِأَنَّ لَهَا أَخًا آخَرَ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَهُوَ كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ رَضِيعَ عَائِشَةَ رَوَى عَنْهَا أَيْضًا وَحَدِيثُهُ فِي الْأَدَبِ الْمُفْرَدِ لِلْبُخَارِيِّ وَسُنَنِ أَبِي دَاوُدَ مِنْ طَرِيقِ ابْنِهِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْهُ . وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدٍ بَصْرِيٌّ وَكَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ كُوفِيٌّ فَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ الْمُبْتَهَمُ هُنَا أَحَدُهُمَا وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ غَيْرُهُمَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

قَوْلُهُ : (فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوِ) بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ صِفَةً لِإِنَاءٍ وَفِي رِوَايَةٍ كَرِيمَةٍ " نَحْوًا " بِالنَّصْبِ عَلَى أَنَّهُ نَعَتْ لِلْمَخْرُورِ بِاعْتِبَارِ الْمَحَلِّ أَوْ بِإِضْمَارِ أَغْنِي . قَوْلُهُ : (وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا حِجَابٌ)

قَالَ الْقَاضِي عِيَّاضُ : ظَاهِرُهُ أَنَّهُمَا رَأَيَا عَمَلَهَا فِي رَأْسِهَا وَأَعَالِي جَسَدِهَا مِمَّا يَحِلُّ نَظَرُهُ لِلْمَحْرَمِ ؛ لِأَنَّهَا خَالَةُ أَبِي سَلَمَةَ مِنَ الرِّضَاعِ أَرْضَعَتْهُ أُخْتُهَا أُمُّ كُلْثُومٍ وَإِنَّمَا سَتَرَتْ أَسَافِلَ بَدَنِهَا مِمَّا لَا يَحِلُّ لِلْمَحْرَمِ النَّظَرُ إِلَيْهِ قَالَ : وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ لَاغْتِسَالُهَا بِحَضْرَتِهَا مَعْنَى . وَفِي فِعْلِ عَائِشَةَ دَلَالَةٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ التَّعْلِيمِ بِالْفِعْلِ ؛ لِأَنَّهُ أَوْفَعَ فِي النَّفْسِ وَلَمَّا كَانَ السُّؤَالُ مُحْتَمِلًا لِلْكِيفِيَّةِ وَالْكَمِّيَّةِ ثَبَتَ لَهُمَا مَا يَدُلُّ عَلَى الْأَمْرَيْنِ مَعًا : أَمَّا الْكِيفِيَّةُ فَبِالْإِفْتِصَارِ عَلَى إِفَاضَةِ الْمَاءِ وَأَمَّا الْكَمِّيَّةُ فَبِالْإِكْتِفَاءِ بِالصَّاعِ قَوْلُهُ : (قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ) أَيُّ الْبُخَارِيِّ الْمُصَنِّفُ (قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ) هَذَا التَّعْلِيْقُ وَصَلَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَأَبُو نُعَيْمٍ فِي مُسْتَخْرِجَيْهِمَا . قَوْلُهُ : (وَبَهْزٌ) بِالرَّيِّ الْمُعْجَمَةِ هُوَ ابْنُ أَسَدٍ وَحَدِيثُهُ مَوْصُولٌ عِنْدَ الْإِسْمَاعِيلِيِّ وَزَادَ فِي رِوَايَتَيْهِمَا " مِنَ الْجَنَابَةِ " وَعِنْدَهُمَا أَيْضًا " عَلَى رَأْسِهَا ثَلَاثًا " وَكَذَا عِنْدَ مُسْلِمٍ وَالتَّسَائِي . قَوْلُهُ : (وَالْجُدِّي) بِضَمِّ الْجِيمِ وَتَشْدِيدِ الدَّالِ نِسْبَةً إِلَى جُدَّةٍ سَاحِلِ مَكَّةَ وَكَانَ أَصْلُهُ مِنْهَا لَكِنَّهُ سَكَنَ الْبَصْرَةَ . قَوْلُهُ : (قَدَرٌ صَاعٌ) بِالْكَسْرِ عَلَى الْحِكَايَةِ وَيَجُوزُ النَّصْبُ كَمَا تَقَدَّمَ .

وَالْمُرَادُ مِنَ الرِّوَايَتَيْنِ أَنَّ الْإِغْتِسَالَ وَقَعَ بِمِلءِ الصَّاعِ مِنَ الْمَاءِ تَقْرِيْبًا لَا تَحْدِيدًا .⁸⁵

Mahram adalah yang haram dinikahi disebabkan adanya hubungan nasab atau pernikahan. Allah memperbolehkan kepada mereka untuk menampakkan perhiasan batin (yang tersembunyi) didepan mahram-mahramnya.⁸⁶

Allah berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 31:

⁸⁵ Syarh Fathul Baari, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab Al Ghusli bii Asho'i Wa Nahwihi, juz 1, h. 396, nomor hadits 243.

⁸⁶Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah, Busana dan Perhiasan Penghormatan atas Perempuan sampai Wanita Karier*, (Jakarta: Amzah), h. 153.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ⁸⁷

Artinya: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, atau ayah suami mereka atau anak laki-laki mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka”.

Dalam konteks orang yang boleh melihat bagian tubuh atau disebut mahram, ulama Mazhab juga memiliki perbedaan pendapat. Imam Hambali mengatakan bahwa aurat wanita bila terhadap mahramnya yang laki-laki adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan ujung-ujung badan, leher, kepala, dua tangan, telapak kaki, dan betis. Para ulama sepakat bahwa selain wajah, kedua telapak tangan, dan telapak kaki dari badan perempuan adalah aurat yang haram dilihat tanpa keperluan yang mendasar sekalipun tanpa syahwat. Karna hal itu bisa menjadi sebab jatuhnya seseorang pada perbuatan haram.⁸⁸

Para ahli fikih sepakat tentang bolehnya seorang laki-laki memandang kepada mahramnya yang biasa tampak ketika melakukan pekerjaan perempuan dirumah, karena berhati-hati dan menjaga diri darinya tidak memungkinkan, karena itu ia dibolehkan.

c. Aurat Wanita Ketika Sendirian

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ: (أَخْبَرَنَا أَبِي): هُوَ مَسْلَمَةُ الْقَعْنَبِيِّ. (أَخْبَرَنَا يَحْيَى): هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ. قَالَ الْمَرْيُ: وَأَخْرَجَ النَّسَائِيُّ فِي عَشْرَةِ النِّسَاءِ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بَهْزِ بْنِ أَهْزَبٍ: قُلْتُ: هُوَ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى لِلنَّسَائِيِّ وَلَيْسَ فِي السُّنَنِ الصُّغْرَى لَهُ، وَلِذَا قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: فِي

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 353.

⁸⁸ Mutawalli As-Sya'rawi, *Op.cit*, hal 153.

الْمُنْتَقَى أَخْرَجَهُ الْخُمْسَةَ إِلَّا النَّسَائِيَّ (نَحْوَهُ) : أَيَّ حَدِيثٍ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ فَمَسْلَمَةُ وَيَحْيَى كِلَاهُمَا يَرْوِيَانِ عَنْ بَهْزٍ (عَنْ أَبِيهِ) : حَكِيمُ بْنُ مُعَاوِيَةَ (عَنْ جَدِّهِ) : أَيُّ جَدِّ بَهْزٍ وَهُوَ مُعَاوِيَةُ بْنُ حَيْدَةَ الْقَشِيرِيُّ (عَوْرَاتِنَا) : أَيُّ أَيِّ عَوْرَةٍ نَسْتُرُهَا وَأَيِّ عَوْرَةٍ نَتْرُكُ سِتْرَهَا (إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ) : أَيُّ أَسْتُرُهَا كُلَّهَا (إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ) : فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لَهُمَا النَّظَرُ إِلَى ذَلِكَ مِنْهُ ، وَقِيَاسُهُ أَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ النَّظَرُ . قَالَ الشَّوْكَانِيُّ : وَيَدُلُّ أَيْضًا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ النَّظَرُ لِغَيْرِ مَنْ أُسْتُشِيَ ، وَمِنْهُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةُ لِلْمَرْأَةِ . وَكَمَا دَلَّ مَفْهُومُ الْإِسْتِثْنَاءِ عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ دَلَّ عَلَيْهِ مَنْطُوقُ قَوْلِهِ فَإِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ . وَيَدُلُّ عَلَى أَنَّ التَّعَرِّيَّ فِي الْخَلَاءِ غَيْرُ جَائِزٍ مُطْلَقًا . وَقَدْ اسْتَدَلَّ الْبُخَارِيُّ عَلَى جَوَازِهِ فِي الْعُسْلِ بِقِصَّةِ مُوسَى وَأَيُّوبَ . وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ الْجَوَازِ مُطْلَقًا حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ بَلْفَظٍ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِيَّاكُمْ وَالتَّعَرِّيَّ فَإِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْعَائِطِ وَحِينَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى أَهْلِهِ فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرِمُوهُمْ " (بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ) : أَيُّ مُخْتَلِطُونَ فِيمَا بَيْنَهُمْ مُجْتَمِعُونَ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ وَلَا يَقُومُونَ مِنْ مَوْضِعِهِمْ فَلَا نَقْدِرُ عَلَى سِتْرِ الْعَوْرَةِ وَعَلَى الْحِجَابِ مِنْهُمْ عَلَى الْوَجْهِ الْأَتَمِّ وَالْكَمَالِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ لِضَيْقِ الْإِزَارِ أَوْ لِانْجِلَالِهِ لِبَعْضِ الضَّرُورَةِ ، فَكَيْفَ نَصْنَعُ بِسِتْرِ الْعَوْرَةِ وَكَيْفَ نُحْجِبُ مِنْهُمْ (أَنْ لَا يَرَيْنَهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيْنَهَا) : وَلَفْظُ التِّرْمِذِيِّ فِي الْإِسْتِثْنَانِ أَنْ لَا يَرَاهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَاهَا . وَلَفْظُ ابْنِ مَاجَةَ فِي النِّكَاحِ أَنْ لَا تُرِيَهَا أَحَدًا فَلَا تُرَيْنَهَا . وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى وَجُوبِ السِّتْرِ لِلْعَوْرَةِ لِقَوْلِهِ فَلَا يَرَيْنَهَا وَلِقَوْلِهِ إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ (أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ) : بِصِيعَةِ الْمَجْهُولِ أَيُّ فَاسْتُرْ طَاعَةً لَهُ وَطَلَبًا لِمَا يُحِبُّهُ مِنْكَ وَيَرْضِيهِ ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ فَاسْتُرْ مِنْهُ إِذْ لَا يُمْكِنُ الْإِسْتِثْنَانُ مِنْهُ تَعَالَى ، قَالَهُ السَّنَدِيُّ : قَالَ الْمُنْدَرِيُّ : وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ . وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَسَنٌ . هَذَا آخِرُ كَلَامِهِ ، وَقَدْ تَقَدَّمَ الْإِخْتِلَافُ فِي بَهْزٍ بْنُ حَكِيمٍ وَجَدَّهُ هُوَ مُعَاوِيَةُ بْنُ حَيْدَةَ الْقَشِيرِيُّ لَهُ صُحْبَةٌ.⁸⁹

Aurat wanita ketika sedang sendiri yaitu sama dengan laki-laki, apa yang terdapat diantara pusar dan lutut. Saat seorang wanita sedang menyendiri dan tidak ada seseorang pun yang bersamanya diperbolehkan untuk membuka aurat

⁸⁹aunul ma'bud, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab Maa Jaa Fi At Ta'arii , juz 9, h. 40, nomor hadits 3501.

dengan sekedarnya saja dan dipandang makruh melihatnya tanpa ada hajat tertentu.⁹⁰

Hadits diatas menjelaskan bahwa saat seseorang sedang sendirian, maka aurat yang dimilikinya diperbolehkan terbuka. Namun secara adab, kita tetap disarankan untuk lebih merasa malu terhadap Allah dibandingkan rasa malunya terhadap sesama manusia.

Maafum dari perkataan kecuali terhadap isteri- isterimu dan hamba-hambamu yang disebut dalam hadist diatas menunjukkan isteri dan hamba-hambanya boleh melihatnya, begitu juga pula sebaliknya.⁹¹

Allah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk menutup aurat demi menjaga harkat dan martabat kaum wanita dari fitnah dunia yang bermacam-macam dan juga islam menghargai wanita sebagai makhluk yang lemah. Dimana pada masa jahiliah mereka dibunuh hidup-hidup tidak dihargai dan bahkan dijadikan sebagai budak yang kedudukannya sangat rendah dimata bangsa jahiliah ketika itu.⁹² Hal ini sebagai mana dinukilkan oleh Fua'ad Mohd. Fachruddin; islam menghargai kewanitaan yang sudah diinjak-injak oleh manusia sepanjang masa jahiliah. Islam menghilangkan penghambaan dengan jalan sedikit-sedikit dan bahkan menghapuskannya dengan cara sempurna dan memuaskan. Al-Qur'an memberi kedudukan spesial kepada kaum wanita maka

⁹⁰ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Op. Cit*, h. 127.

⁹¹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Penerbit Al- Mizan, 1995), h. 67

⁹² Muhammad Qutub, *Persoalan Wanita dalam Islam*, (KualaLumpur: Darul Fikri, 1987), h. 50.

didapatkan lebih dari sepuluh ayat didalam Al-quran yang menyinggung soal dan persoalan wanita.⁹³

Bertitik tolak dari hadits diatas, maka diambil kesimpulan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi, baik muslim maupun muslimah yang telah sampai umur dan mumayiz. Jelasnya islam membolehkan kepada wanita untuk memamerkan diri dan perhiasannya kepada orang-orang yang berhak atas diri mereka itu yaitu suaminya atau mahramnya.

Dari segi itulah islam menitik beratkan kepada wanita untuk menutup seluruh anggota tubuh jangan sampai terlihat. Oleh karenanya menutup aurat juga tidak dibenarkan dengan kain tipis sehingga orang-orang dapat melihat aurat dari celah-celah kain warna kehalusan kulit wanita.

d. Aurat wanita diluar rumah

قَوْلُهُ : (عَنْ مُوَرِّقٍ) بَضَمَ الْمِيمِ وَكَسَرَ الرَّاءِ الْمُشَدَّدَةَ إِنَّهُ مُشَمَّرَجٌ يَفْتَحُ الرَّاءِ كَمُدْخَرَجٍ كَذَا فِي الْخُلَاصَةِ . وَقَالَ فِي التَّقْرِيبِ مُوَرِّقٌ بِتَشْدِيدِ الرَّاءِ إِنَّهُ مُشَمَّرَجٌ بَضَمَ أَوَّلِهِ وَفَتَحَ الْمُعْجَمَةَ وَسُكُونِ الْمِيمِ وَكَسَرَ الرَّاءِ بَعْدَهَا جِيمٌ الْعِجْلِيُّ ثَقَّةٌ عَابِدٌ مِنْ كِبَارِ الثَّالِثَةِ . قَوْلُهُ : (الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ) قَالَ فِي مَجْمَعِ الْبَحَارِ جَعَلَ الْمَرْأَةَ نَفْسَهَا عَوْرَةً لِأَنَّهَا إِذَا ظَهَرَتْ يُسْتَحَى مِنْهُمَا كَمَا يُسْتَحَى مِنَ الْعَوْرَةِ إِذَا ظَهَرَتْ ، وَالْعَوْرَةُ السَّوَاءُ وَكُلُّ مَا يُسْتَحَى مِنْهُ إِذَا ظَهَرَ . وَقِيلَ إِنَّهَا ذَاتُ عَوْرَةٍ (فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ) أَيَّ زَيْنَها فِي نَظَرِ الرِّجَالِ وَقِيلَ أَيَّ نَظَرٍ إِلَيْهَا لِيُغْوِيَهَا وَيُغْوِيَ بِهَا . وَالْأَصْلُ فِي الْإِسْتِشْرَافِ رَفْعُ الْبَصَرِ لِلنَّظَرِ إِلَى الشَّيْءِ وَبَسْطُ الْكَفِّ فَوْقَ الْحَاجِبِ وَالْمَعْنَى أَنَّ الْمَرْأَةَ يُسْتَقْبَحُ

⁹³Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan mata Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h. 29

بُرُوزُهَا وَظُهُورُهَا فَإِذَا خَرَجَتْ أَمَعَنَ النَّظَرَ إِلَيْهَا لِيُغْوِيَهَا بِغَيْرِهَا ، وَيُغْوِيَ غَيْرَهَا بِهَا لِيُوقِعَهُمَا أَوْ أَحَدَهُمَا فِي الْفِتْنَةِ . أَوْ يُرِيدَ بِالشَّيْطَانِ شَيْطَانُ الْإِنْسِ مِنْ أَهْلِ الْفُسْقِ سَمَّاهُ بِهِ عَلَى التَّشْبِيهِ.⁹⁴

Dari syarah hadits diatas dapat kita pahami bahwa seorang wanita adalah aurat. Aurat adalah sesuatu yang harus ditutupi atau sesuatu yang jika dilihat oleh orang lain menjadi malu karenanya.

adapun maksud dari penjelasan diatas adalah bahwa hampir seluruh tubuh seorang perempuan adalah aurat yang tidak boleh terlihat oleh selain mahramnya. Maka apabila seorang wanita keluar rumah ia mencegah dari pada terlihatnya aurat dari yang bukan mahram. Sehingga tidak jatuh pada fitnah atau sesuatu yang diinginkan syetan.

2. Syarah Hadits Sifat Penutup Aurat

a. Larangan Berpakaian Tipis

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمَعْبُودِ : (قَالَ يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ بِزِيَادَةَ لَفْظِ ابْنِ دُرَيْكٍ بَعْدَ خَالِدٍ ، وَدُرَيْكٍ بِضَمِّ الدَّالِ وَفَتْحِ الرَّاءِ مُصَعَّرًا) وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ) : بِكَسْرِ الرَّاءِ جَمْعُ رَقِيقٍ (فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ) : أَيْ حَالُ كَوْنِهِ مُعْرِضًا (إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ) : أَيْ زَمَانَ الْبُلُوغِ ، وَخَصَّ الْمَحِيضَ لِلْعَالِبِ (لَمْ يَصْلُحْ) : بِفَتْحِ الْيَاءِ وَضَمِّ اللَّامِ (أَنْ يُرَى) : بِصِيغَةِ الْمَجْهُولِ أَيْ يُبْصَرُ (مِنْهَا) : أَيْ مِنْ بَدَنِهَا وَأَعْضَائِهَا . وَالْحَدِيثُ فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ مِنَ الْعَوْرَةِ ، فَيَجُوزُ لِلْأَجَنَبِيِّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَجْهِ الْمَرْأَةِ الْأَجَنَبِيَّةِ وَكَفَّيْهَا عِنْدَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ مِمَّا تَدْعُو الشَّهْوَةُ إِلَيْهِ مِنْ جَمَاعٍ أَوْ مَا دُونَهُ .

⁹⁴ Tuhfatul ahwaadzi, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab maa jaa fi karoohiyyah ad dukhul ala al bughibat, juz 3, h. 253, nomor hadits 1093.

أَمَّا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ فَظَاهِرٌ إِطْلَاقُ الْآيَةِ وَالْحَدِيثِ عَدَمَ إِشْتِرَاطِ الْحَاجَةِ ، وَيَدُلُّ عَلَى تَقْيِيدِهِ بِالْحَاجَةِ اتِّفَاقُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى مَنَعِ النِّسَاءِ أَنْ يَخْرُجْنَ سَافِرَاتٍ الْوُجُوهَ لَا سِيَّمَا عِنْدَ كَثْرَةِ الْفُسَّاقِ قَالَهُ ابْنُ رَسْلَانَ . وَيَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ لَيْسَتَا مِنَ الْعَوْرَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى فِي سُورَةِ النُّورِ { وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا } . قَالَ فِي تَفْسِيرِ الْجَلَالَيْنِ وَهُوَ يَعْنِي مَا ظَهَرَ مِنْهَا الْوَجْهَ وَالْكَفَّانِ فَيَجُوزُ نَظَرُهُ لِلْأَجْنَبِيِّ إِنْ لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً فِي أَحَدِ الْوَجْهَيْنِ [أَيْ لِلشَّافِعِيَّةِ ، وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ] . وَالثَّانِي يَحْزُمُ لِأَنَّهُ مَظْنَةُ الْفِتْنَةِ وَرُجِّحَ حَسْمًا لِلْبَابِ انْتَهَى . وَقَدْ جَاءَ تَفْسِيرُ قَوْلِهِ { إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا } بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالْبَيْهَقِيُّ وَأَخْرَجَهُ إِسْمَاعِيلُ الْقَاضِي عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا بِسَنَدٍ جَيِّدٍ . قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : فِي إِسْنَادِهِ سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّصْرِيُّ ، نَزِيلٌ دِمَشْقَ مَوْلَى بَنِي نَصْرٍ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ غَيْرٌ وَاحِدٍ . وَذَكَرَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ الْجُرْجَانِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ ، وَقَالَ لَا أَعْلَمُ رَوَاهُ عَنْ قَتَادَةَ غَيْرَ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ ، وَقَالَ مَرَّةً فِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ بَدَلِ عَائِشَةَ .⁹⁵

b. Larangan Berpakaian Ketat

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا ، وَإِنَّ رِجْلَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا) هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ مُعْجَزَاتِ النَّبَوَّةِ ، فَقَدْ وَقَعَ هَذَانِ الصَّنْفَانِ ، وَهُمَا مُؤْخِرَانِ . وَفِيهِ دَمٌ هَذَيْنِ الصَّنِفَيْنِ قِيلَ : مَعْنَاهُ كَاسِيَّاتٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَارِيَّاتٌ مِنْ شُكْرِهَا ، وَقِيلَ : مَعْنَاهُ تَسْتُرُ بَعْضُ بَدَنِهَا ، وَتَكْشِفُ بَعْضُهُ إِظْهَارًا بِحَالِهَا وَنَحْوَهُ ، وَقِيلَ : مَعْنَاهُ تَلْبَسُ ثَوْبًا رَقِيقًا يَصِفُ لَوْنُ بَدَنِهَا . وَأَمَّا (مَائِلَاتٌ) فَقِيلَ : مَعْنَاهُ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ ، وَمَا يَلْزِمُهُنَّ حِفْظُهُ . (مُمِيلَاتٌ) أَيْ يُعْلَمَنَّ غَيْرُهُنَّ فِعْلُهُنَّ الْمَذْمُومُ ، وَقِيلَ : مَائِلَاتٌ يَمْتَشِينَ مُتَبَخِّرَاتٌ ، مُمِيلَاتٌ لِأَكْتِنَافِهِنَّ . وَقِيلَ : مَائِلَاتٌ يَمْتَشِطْنَ الْمِشْطَةَ الْمَائِلَةَ ، وَهِيَ مِشْطَةُ الْبَغَايَا . مُمِيلَاتٌ يَمْتَشِطْنَ غَيْرَهُنَّ تِلْكَ الْمِشْطَةَ . وَمَعْنَى (رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ) أَنْ يُكَبِّرْنَهَا وَيُعْظَمْنَهَا بِلَفِّ عِمَامَةٍ أَوْ عِصَابَةٍ أَوْ نَحْوِهَا⁹⁶

⁹⁵ 'aunul ma'bud, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab fiimaa Tubdi Al Mar'atu Min Zinatiha, juz 9, h. 138, nomor hadits 3580.

⁹⁶ Syarh an-Nawawi 'ala al-Muslim, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab an-Nisaa'u al-Kaasiyaatu al'aariyaatu, juz 7, h. 244, nomor hadits 3971.

Dalam syarh hadits diatas dijelaskan bahwa wanita yang memakai pakaian yang ketat, atau transparan, wanita yang berjalan dengan berlenggak lenggok, atau yang rambutnya disasak seperti punuk unta, maka ia diancam tidak akan mencium bau surga. Memakai pakaian dengan minim, berarti ia telah menutup sebagian tubuhnya dan dengan sengaja membiarkan bagian yang lain terbuka. Atau dengan memakai pakaian yang sangat tipis sehingga dapat memperlihatkan warna kulit dan bentuk tubuhnya.

3. Syarah Hadits Tabarruj

a. Larangan Menggunakan Wangi-Wangian

قَوْلُهُ : تَأْوِيلُ (عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُمَارَةَ الْحَنْفِيِّ) الْبَصْرِيِّ ، كُنَيْتُهُ أَبُو مَالِكٍ ، صَدُوقٌ فِيهِ لَيْنٌ مِنَ السَّادِسَةِ (عَنْ عُثَيْمٍ) بِضَمِّ الْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَفَتْحِ الثَّوْنِ مُصَعَّرًا (بِنِ قَيْسٍ) الْمَازِنِيِّ ، كُنَيْتُهُ أَبُو الْعَنْبَرِ الْبَصْرِيُّ ، مُحَضَّرٌ ثِقَةٌ مِنَ الثَّانِيَةِ . قَوْلُهُ : (كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ) أَيُّ كُلِّ عَيْنٍ نَظَرَتْ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ عَنْ شَهْوَةٍ فَهِيَ زَانِيَةٌ (إِذَا اسْتَعْطَرَتْ) أَيُّ اسْتَعْمَلَتْ الْعِطْرَ (فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ) أَيُّ جَلَسَ الرَّجَالِ (يَعْني زَانِيَةٌ) لِأَنَّهَا هَيَّجَتْ شَهْوَةَ الرَّجَالِ بِعِطْرِهَا ، وَحَمَلَتْهُمْ عَلَى النَّظَرِ إِلَيْهَا وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهَا ، فَقَدْ زَانَى بِعَيْنَيْهِ ، فَهِيَ سَبَبُ زِنَى الْعَيْنِ فَهِيَ آثَمَةٌ .⁹⁷

Dari syarh hadits diatas dijelaskan bahwa seorang wanita yang dengan sengaja memakai parfum (wangi-wangian) dengan niat untuk mencari perhatian dan melewati para lelaki maka ia dianggap sebagai wanita pezina. Karena hal itu dapat menarik nafsu para lelaki untuk melihat kearah nya, dan terjadilah zina mata. Sedangkan zina mata merupakan gerbang awal terjadinya kemaksiatan yang lebih besar.

⁹⁷ Tuhfatul ahwaadzi, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab maa jaa fi karoohiyyah huruuju al mar'ah, juz 7, h. 95, nomor hadits 2710

b. Larangan Tasyabuh

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّشَبُّهِ بِالْأَعَاجِمِ ، وَقَالَ : " مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ " وَذَكَرَهُ الْقَاضِي أَبُو يَعْلَى . وَهَذَا إِحْتِجَاجٌ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ عَلَى كَرَاهَةِ أَشْيَاءَ مِنْ زِيٍّ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا " إِنَّتَهَى كَلَامُهُ مُخْتَصَرًا . وَقَدْ أَشْبَعَ الْكَلَامَ فِي ذَلِكَ الْإِمَامُ ابْنُ تَيْمِيَّةٍ فِي الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْعَلَّامَةُ الْمُنَاوِيُّ فِي فَتْحِ الْقَدِيرِ ثُمَّ شَيْخُنَا الْقَاضِي بَشِيرُ الدِّينِ الْقُنُوجِيُّ فِي مُؤَلَّفَاتِهِ .

قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : فِي إِسْنَادِهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثَوْبَانَ وَهُوَ ضَعِيفٌ إِنَّتَهَى وَقَالَ الْمُنَاوِيُّ فِي الْفَتْحِ : حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي اللَّبَاسِ⁹⁸

Dari syarah hadits diatas dapat diambil penjelasan bahwa menyerupai pakaian suatu kaum maka ia sudah dianggap seperti kaum itu juga dan sudah tidak termasuk golongan umat muslim. Demikian juga sama halnya dengan memakai perhiasan tertentu yang biasa dipakai oleh orang-orang non muslim, seperti salib dan lainnya maka itu haram hukumnya.

c. Larangan Menyerupai Pakaian Lawan Jenis

حدثنا (محمد بن بشار) حدثنا (غندر) حدثنا (شعبة) عن (قتادة) عن (عكرمة) عن (ابن عباس) رضي الله عنهما قال لعن رسول الله المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال مطابقتها للترجمة ظاهرة وغندر هو محمد بن جعفر وقع في رواية أبي ذر التصريح باسمه والحديث أخرجه أبو داود في اللباس أيضا عن عبيد الله بن معاذ عن أبيه عن شعبة به وأخرجه الترمذي في الاستئذان عن محمود بن غيلان وأخرجه ابن ماجه في النكاح عن أبي بكر بن خالد تابعه عمرو أخبرنا شعبة⁹⁹

⁹⁸ 'aunul ma'bud, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab fii libas asy-Syuhrah, juz 9, h. 54, nomor hadits 3512

⁹⁹ 'umdatul qaari, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab al mutasyabbihuuna bin nisaa', juz 23, h. 150, hadits no. 5885

Dari syarh hadits diatas memang tidak dijelaskan secara tegas tentang hukuman bagi orang yang suka menyerupai lawan jenis. Hanya saja penggunaan kata *la'ana* kiranya sudah cukup untuk menunjukkan bahwa menyerupai pakaian lawan jenis merupakan hal sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan kebencian Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu hal yang seharusnya sangat ditakuti oleh setiap muslim.

d. Larangan Menggunakan Pakaian Untuk Popularitas

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ " (مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ) : قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ : الشُّهُرَةُ ظُهُورُ الشَّيْءِ وَالْمُرَادُ أَنَّ ثَوْبَهُ يَشْتَهَرُ بَيْنَ النَّاسِ لِمُخَالَفَةِ لَوْنِهِ لِأَلْوَانِ ثِيَابِهِمْ فَيَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ وَيَحْتَالُ عَلَيْهِمْ بِالْعُجْبِ وَالتَّكْبُرِ كَذَا فِي النَّيْلِ (ثَوْبًا مِثْلَهُ) : أَيُّ فِي شُهْرَتِهِ بَيْنَ النَّاسِ . قَالَ ابْنُ رِسْلَانَ : لِأَنَّهُ لَبَسَ ثَوْبَ الشُّهُرَةِ فِي الدُّنْيَا لِيُعَزَّزَ بِهِ وَيَفْتَحِرَ عَلَى غَيْرِهِ وَيُلْبِسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا يَشْتَهَرُ مَذَلَّتُهُ وَاحْتِقَارُهُ بَيْنَهُمْ عُقُوبَةٌ لَهُ وَالْعُقُوبَةُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ انْتَهَى (زَادَ) : أَيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى فِي رِوَايَتِهِ (ثُمَّ تَلَّهَبُ) : أَيُّ تَشْتَعِلُ (فِيهِ) : أَيُّ فِي الثَّوْبِ الَّذِي أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (قَالَ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ) : أَيُّ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ وَالْمُرَادُ بِهِ ثَوْبٌ يُوجِبُ ذِلَّتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا لَبَسَ فِي الدُّنْيَا ثَوْبًا يَتَعَزَّزُ بِهِ عَلَى النَّاسِ وَيَتَرَفَّعُ بِهِ عَلَيْهِمْ . وَالْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ بِتَمَامِهِ وَلَفْظُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي الشَّوَّازِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " .

وَالْحَدِيثُ يُدَلُّ عَلَى تَحْرِيمِ لُبْسِ ثَوْبِ الشُّهُرَةِ ، وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيثُ مُحْتَصًّا بِنَفِيسِ الثِّيَابِ بَلْ قَدْ يَحْصُلُ ذَلِكَ لِمَنْ يَلْبَسُ ثَوْبًا يُخَالِفُ مَلْبُوسَ النَّاسِ مِنَ الْفُقَرَاءِ لِيَرَاهُ النَّاسُ فَيَتَعَجَّبُوا مِنْ لِبَاسِهِ وَيَعْتَقِدُوهُ قَالَهُ ابْنُ رِسْلَانَ .

قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ .¹⁰⁰

Dari syarah hadits di atas dijelaskan bahwa haramnya memakai pakaian *syuhroh* itu bukan hanya karena keindahan pakaian tersebut yang tidak lazim dengan pakaian orang-orang di lingkungannya. Melainkan karena niat sang pemakai agar mendapatkan perhatian, bersikap sombong, kagum dan takabur dihadapan manusia atau menampakkan sikap Zuhud, riya, dan munafik.¹⁰¹

Orang yang memakai pakain *syuhroh* hukumnya haram. Ancam siksaan oleh Allah di hari kiamat dengan dipakaikannya pakaian yang penuh dengan kehinaan yang membuatnya terlihat hina didepan banyak orang, sebagaimana ia ingin dipuja oleh banyak orang didunia.

B. Hikmah Aurat Wanita Dalam Hadits

Suatu kenyataan yang tidak bisa kita tutupi bahwa ada beragam motivasi seseorang memilih busana, bisa untuk menunjukkan status, mengikuti mode, dan dapat juga menjaga tampilan semata. Namun sebagai muslim seharusnya memilih busana berdasarkan pada petunjuk agama, busana muslimah tidak identik dengan busana wanita Arab, karena Islam tidak menentukan model busana muslimah

¹⁰⁰ 'aunul ma'bud, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, bab fii libas asy-Syuhrah, juz 9, h. 53, nomor hadits 3511

¹⁰¹ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Darussalam, 2006), h. 229.

tertentu. Tidak ada masalah dengan mode atau tampilan modis, atau tampil secara simpel saja, asalkan sesuai syariat, menutup aurat, rapi, dan juga sopan.¹⁰²

Pakaian adalah bahan untuk menutup aurat merupakan fitrah manusia. Umumnya kita akan merasa malu dan risih saat bagian tubuh yang tidak biasa tampak terlihat oleh orang lain. Bagi muslimah syariat Islam menguatkan fitrah tersebut dengan perintah mengulurkan jilbab sebagai wujud busana takwa. Secara sosiologis, busana dapat menunjukkan status (kedudukan) dan peran seseorang dalam masyarakat. Jilbab menjadi simbol status kedudukan seorang muslimah didalam masyarakat.¹⁰³

Dalam kehidupan sehari-sehari kita dapat merasakan pengaruh psikologis dari pakaian yang kita kenakan, misalnya jika kita kepesta. Apabila mengenakan pakaian yang buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa rikuh, atau bahkan kehilangan percaya diri, sebaliknya pun demikian. Adapun manfaat menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan adalah :

1. Terpelihara kemaluan yang merupakan tempat terjadinya keberlangsungan hidup atau perkembangbiakan manusia. Yang nantinya keberlangsungan tersebut direalisasikan melalui pernikahan yang sah.
2. Terhindar dari kemaksiatan yang muncul dari cara menggunakan pakaian. Hal ini mencegah dari pandangan yang membangkitkan syahwat pada kaum laki-laki dan sebaliknya laki-laki oleh kaum perempuan.¹⁰⁴ Dimana gangguan tersebut berupa pelecehan terhadap perempuan dan terhindari

¹⁰² Muhammad Sudirman Sesse, Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam, Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No 2 Juli-Desember 2016, h. 330.

¹⁰³ Anton Widyanto dkk, *Menyorot Nanggroe*, (Banda Aceh: Yayasan Pena dan ar-Raniry press, 2007), h. 93.

¹⁰⁴ Wabab Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 18, Cet 2, (Bairut: Dar al-Fikr, 2003), h. 549.

laki-laki dari pandangan zina. Hidup bermasyarakat dengan yang selalu memiliki interaksi, menggunakan pakaian dengan tuntutan agama merupakan keharusan.

3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya perempuan tidak menyerupai pakaian laki-laki, setelah menutup aurat penggunaan jilbab pada perempuan juga sebagai bentuk pembeda antara laki-laki dan perempuan sebagaimana fitrah serta perannya masing-masing dalam bermasyarakat.¹⁰⁵
4. Tidak menyerupai pakaian non muslim, maksudnya ialah merupakan bentuk identitas kita sebagai muslim. Identitas berdasarkan pada perintah agama yang harus dilaksanakan.
5. Penggunaan jilbab bagi perempuan dapat membawa pengaruh positif untuk perempuan lainnya. Sebagai pengajaran bagi orang yang baligh untuk memperlihatkan pada perempuan yang belum baligh, atau seorang ibu kepada anak untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Dengan maksud mendidik dan memberi pengetahuan agama sejak dini kepada anak-anak.
6. Terhindar dari fitnah dan memberi rasa aman, yaitu baik laki-laki maupun perempuan dapat bebas bergerak tanpa ada rasa takut yang dapat mencelakai atau memfitnah dengan segala keburukan.¹⁰⁶
7. Perempuan yang menggunakan pakaian yang menutupi aurat turut serta membantu laki-laki menjaga pandangannya.

¹⁰⁵ Ibrahim bin Fathi bin Abd al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 91.

¹⁰⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., h. 552.

8. Sebagai bukti insan yang mencintai agama, penambah nilai-nilai spiritual dalam diri. Bila kita perhatikan hikmah dari menutup aurat tersebut diatas, maka tidak ada alasan bagi kita umat Islam untuk tidak menggunakan pakaian yang menutupi aurat hingga menyeluruh. Disamping sebagai perintah Allah SWT juga berikut dengan hikmah yang bisa diterima apabila benar-benar mengikuti perintah Allah SWT. Karena pada akhirnya diri individu manusia itu sendiri yang akan merasakan nikmatnya mengikuti perintah agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, peneliti memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hadits pengertian aurat wanita yaitu seluruh tubuh yang wajib ditutup kecuali wajah dan telapak tangan. Selain wajah dan telapak tangan maka dilarang menampakkannya.
2. Adapun hikmah menutup Aurat yaitu terpelihara kemaluan yang merupakan tempat terjadinya keberlangsungan hidup atau perkembangbiakan manusia, terhindarnya dari fitnah atau kemaksiatan yang terkadang bisa timbul karena penggunaan busana yang salah, yang bisa mengakibatkan pelecehan terhadap perempuan. Selain itu hikmah yang dihasilkan dari menutup aurat yaitu bisa memberikan rasa aman, tenang dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.